

**TESIS**

**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KONSEP  
IBADAH PERSPEKTIF IMAM GHAZALI**

**(Telaah Kitab Minhajul Abidin)**



**Oleh:**

**Jamilatun Ni'mah  
NIM. 19771048**

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**TESIS**

**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KONSEP  
IBADAH PERSPEKTIF IMAM GHAZALI**

**(Telaah Kitab Minhajul Abidin)**

Oleh:

**Jamilatun Ni'mah  
NIM. 19771048**

Dosen Pembimbing:

**Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag  
NIP. 195503021987031004**

**Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd  
NIP. 197811192006041002**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

**RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KONSEP  
PERSPEKTIF IBADAH IMAM GHAZALI  
(Telaah Kitab Minhajul Abidin)**

**TESIS**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Jamilatun Ni'mah (19771048)  
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M. Ag  
NIP. 1955030 219 87 03 1004

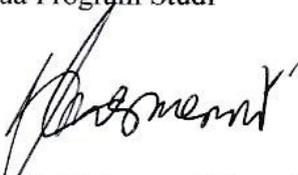
Pembimbing II,



Dr. H. Nurul Yaqien, S. Pd. I. M. Pd  
NIP. 197811192006041002

**Mengetahui,**

Ketua Program Studi



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag. ✕  
NIP196910202000031001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Relevansi Pendidikan Agama Islam Dengan Konsep Perspektif Ibadah Imam Ghazali (Telaah Kitab Minhajul Abidin)” ini telah di uji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada 9 Juni 2022.

### Dewan Penguji,

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 197108261998032002

()

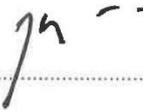
Penguji II

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.  
NIP. 197310022000031002

()

Pembimbing I

Prof. Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag.  
NIP. 195503021987031004

()

Pembimbing II

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd.  
NIP. 197811192006041002

()

Mengetahui  
Dekan Pascasarjana  
Universitas Islam Mahana Malik Ibrahim Malang

  
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.  
NIP. 196903032000031002

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamilatun Ni'mah  
NIM : 19771048  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
JudulTesis :Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Konsep  
Ibadah Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Minhajul  
Abidin)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau kutipan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 09 Juni 2022

Hormat saya,



Jamilatun Ni'mah  
NIM. 19771048

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*

*(Q.S. Adz-Dzariyat; 56)*

## ABSTRAK

Ni'mah, Jamilatun. 2022. *Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Konsep Ibadah menurut Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah kitab Minhajul Abidin)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I)Prof. Dr. H.A. Muhtadi Ridwan, M.Ag (2) Dr. H. Nurul Yaqien, M. Pd.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Konsep Ibadah, Imam Al-Ghazali

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial dan kedekatan kepada sang pencipta demi terwujudnya tujuan diciptakannya manusia yaitu tidak lain untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini juga menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu bahagia dunia akhirat. Dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali menawarkan konsep Ibadah seorang hamba kepada Tuhannya sehingga sampai kepada Allah dan ridhonya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Bagaimana konsep ibadah menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* dan bagaimana relevansi pendidikan agama Islam dengan konsep ibadah menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan kepustakaan (*Library research*) dan pendekatan penelitian Normatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data yang berkaitan dengan penelitian tesis ini untuk dilakukan analisa. Teknik analisis data menggunakan *Editing* (Pengeditan), *Classifying* (Klasifikasi), *Analyzing* (Analisis) dan *Concluding* (Menyimpulkan).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep ibadah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sangat menekankan *tazkiyatun nafsi* pada perjalanan ruh seorang hamba yang melakukan ibadah, dengan banyaknya tahapan yang telah dijelaskan oleh beliau, demi ibadah yang tujuannya adalah menggapai ridho Allah dan kedekatan hubungan hamba dengan Tuhannya, maka akan melahirkan akhlak yang *mahmudah* (terpuji), begitu sebaliknya jika hubungan seorang hamba tidak memiliki kedekatan dengan Allah, maka dia akan terjerumus pada akhlak *madzmumah* (tercela). Selain itu, pada tahapan ibadah akan menguatkan ketaqwaan kepada Allah *ta'ala*. 2) PAI materi Aqidah Akhlak yang sesuai dengan standar isi memiliki relevansi pada konsep Ibadah Al-Ghazali pada tujuan aqidah akhlak; *pertama* yaitu Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman tentang aqidah Islam Selain itu, tujuan yang kedua yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam, hal ini juga memiliki relevansi terhadap konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan yang harus dilewati, sehingga menjadi manusia yang sempurna ibadahnya, juga yang berakhlakul karimah. dan menjadi muslim yang berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

## ABSTRACT

Ni'mah, Jamilatun. 2022. *Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Konsep Ibadah menurut Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah kitab Minhajul Abidin)*. Theses, Islamic Religious Education Master Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Prof. Dr. H.A. Muhtadi Ridwan, M.Ag (2) Dr. H. Nurul Yaqien, M. Pd.

**Key Words:** Islamic Religious Education, The Concept of Worship, Imam Al-Ghazali

Islamic Religious Education is not only about internalizing theoretical values but includes an applicative order that is more influential on social interaction and closeness to the creator for the realization of the purpose of human creation which is none other than worshipping Allah. This case is also the main goal of Islamic Religious Education namely happiness in the hereafter. In the religious book entitled *Minhajul Abidin* by Imam al-Ghazali offers the concept of worship of a servant to his Lord. Therefore, it could reach Allah and His pleasure.

This study aims to reveal how the concept of worship according to the perspective of Imam al-Ghazali in the religious book *Minhajul Abidin* and how the relevance of Islamic religious education with the concept of worship according to the perspective of Imam al-Ghazali in the religious book entitled *Minhajul Abidin*.

This study uses a qualitative research with literature (library research) and normative descriptive research approach. The data collection technique is a method that is carried out by finding and studying data related to this thesis research for analysis. Meanwhile, the techniques of the data are Editing, Classifying, Analyzing and Concluding.

The results of the study show that: 1) The concept of worship according to Imam Al-Ghazali in the religious book *Minhajul Abidin* emphasizes *tazkiyatun nafsi* on the journey of the spirit of a servant who performs worship. With the many stages that have been explained by al-Ghazali where the purpose of worship is to achieve the pleasure of God and the closeness of the servant's relationship with his god, it will definitely create a good morality (*akhlakul mahmudah*). In contrast, if the relationship of a servant who does not have intimacy with God, then he will fall into the worst morality (*akhlakul madzmumah*). In addition, the level of worship expressed by Imam Al-Ghazali which will strengthen piety to Allah Ta'ala. 2) Islamic Religious Education in terms of *aqidah akhlaq* material that is in accordance with content standards has relevance to the concept of Al-Ghazali Worship on the first goal of *aqidah akhlaq*, namely growing *aqidah* through giving, fertilizing, and developing knowledge, appreciation, practice of habituation, and the experience of

students about the *aqidah Islam*. So that, they could become Muslim human beings who continue to develop their faith and piety to Allah SWT. In addition, the second objective of the *aqidah akhlaq* material is to realize Indonesian people who have noble character and avoid despicable morals in daily life, both in individual and social life. Also known as a manifestation of the teachings and values of the Aqidah Islam, this also has relevance to Al-Ghazali's concept of worship through seven stages that must be passed. As the scope of material at the MI, MTs, MA levels, the students are taught the natures of Allah, Asmaul Husna, commendable morals and despicable morals. This is extremely relevant to the concept of Al-Ghazali Worship regarding the first stage in worship, namely knowledge and ma'rifat and also commendable character that will be produced when it has passed all stages.

## مستخلص البحث

نعمة جميلة 2022. علاقة التربية الدينية الإسلامية بمفهوم العبادة من منظور الإمام الغزالي (مراجعة كتاب منهاج العابدين). رسالة البحث في التربية الدينية الإسلامية الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: (I) أ.د. دكتور. مهدي رضوان محمد (2) د. نور يقين .

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية الإسلامية ، مفهوم العبادة ، الإمام الغزالي  
دور التربية الدينية الإسلامية لا يقتصر على استيعاب القيم النظرية فحسب ، بل يشمل أيضاً ترتيباً تطبيقياً يكون أكثر تأثيراً على التفاعل الاجتماعي والقرب من الخالق من أجل تحقيق الغرض من الخلق البشري ، والذي لا يعدو أن يكون عبادة الله ، في هذه الحالة كما أنها الهدف الأساسي للتربية الدينية الإسلامية ألا وهي السعادة في الآخرة. في كتاب منهاج العابدين للإمام الغزالي يقدم مفهوم عبادة العبد لربه حتى تصل إلى الله ورضاه.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن كيفية مفهوم العبادة من منظور الإمام الغزالي في كتاب منهاج العابدين ومدى ارتباط التربية الدينية الإسلامية بمفهوم العبادة من منظور الإمام الغزالي في كتاب منهاج العابدين.

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي مع الأدب (بحث المكتبة) ومنهج البحث الوصفي المعياري. و جمع البيانات هو طريقة يتم تنفيذها من خلال إيجاد ودراسة البيانات المتعلقة ببحث الأطروحة لتحليلها. تقنيات تحليل البيانات باستخدام التحرير ، التصنيف. تحليل واختتام.

تشير نتائج الدراسة أن: (1) إن مفهوم العبادة عند الإمام الغزالي في كتاب منهاج العابدين يؤكد على تعزيز النفس في رحلة روح الخادم الذي يؤدي العبادة ، مع المراحل العديدة التي شرحها من أجل العبادة التي هدفها الوصول إلى رضا الله وقربه. علاقة العبد بربه ، تلد بالتأكيد أخلاقاً محمودة، والعكس إذا كانت علاقة العبد الذي لا يقرب من الله فيقع في الأخلاق المذمومة. إضافة على ذلك ، في مرحلة العبادة التي عبر عنها الإمام الغزالي ستعزز الإخلاص لله تعالى. (2) التربية الدينية الإسلامية من حيث مواد العقيدة الأخلاقية التي تتوافق مع معايير المحتوى لها صلة بمفهوم عبادة الغزالي على الهدف الأول للعقيدة الأخلاقية ، وهو تنمية العقيدة من خلال العطاء والتخصيب وتنمية المعرفة والتقدير ، ممارسة التعود ، وتجربة الطلاب حول العقيدة الإسلامية حتى يصبحوا بشرًا مسلمين يواصلون تطوير إيمانهم وتقواهم إلى الله سبحانه وتعالى. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الهدف الثاني لمادة العقيدة الأخلاقية هو إدراك الأشخاص الإندونيسيين ذوي الشخصية النبيلة وتجنب الأخلاق الدنيئة في الحياة

اليومية ، سواء في الحياة الفردية أو الاجتماعية ، كتعبير عن تعاليم وقيم العقيدة الإسلامية ، هذا أيضاً له صلة بمفهوم الغزالي للعبادة ، حيث يمر بسبع مراحل يجب اجتيازها. أما بالنسبة لنطاق المادة في مستويي MI و MTS و MA ، فيتم تعليم الطلاب بصفات الله ، وأسماء الحسنى ، والأخلاق الحميدة والأخلاق الدنيئة ، وهذا وثيق الصلة بمفهوم عبادة الغزالي فيما يتعلق بالمرحلة الأولى في العبادة ، وهي المعرفة والمعرفات والشخصية المحمودة ، التي ستنتج عند تجاوزها لجميع المراحل .

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan Inayah sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam mudah-mudahan selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan, referensi, waktu, dan pemahaman sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan nantinya. Penulisan Tesis ini tidak akan selesai tanpa rahmat dan Inayah Allah SWT serta adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan semangat, bantuan, doa, bimbingan dan saran, baik secara langsung maupun tidak demi terselesaikannya penulisan Tesis ini. Ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, .Pd. Ak. atas semua layanan dan fasilitas baik, yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. Mohammad Asrori, M.Ag. atas motivasi dan kemudahan layanan selama menempuh studi.
4. Prof. Dr. H.A. Muhtadi Ridwan, M.Ag., dan Dr. H. Nurul Yaqien, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selalu menyempatkan waktu dan tenaga, dengan sabar dan rasa penuh tanggung jawab serta tidak bosan untuk membimbing, memberikan masukan dan saran selama penulisan Tesis ini berlangsung.

5. Seluruh dosen Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama menempuh studi.
7. Ayah dan Ibu, Bapak dan Ibu Mertua, yang selalu mendoakan demi kelancaran dan kesuksesan serta yang selalu memberikan semangat selama penulisan Tesis ini.
8. Suami saya, Ali Harun, M. H., yang selalu mendoakan kelancaran dan kesuksesan serta yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang serta cintanya selama penulisan Tesis ini.
9. Anak saya, Achmad Zamakhsyari dan anak yang sedang saya kandung saat ini, yang selalu memberikan lecutan semangat selama penulisan Tesis ini.
10. Saudara-saudara saya, yang selalu memberikan dorongan, teguran, dan candaan.
11. Sahabat-sahabat sekelas saya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memberikan semangat dan dukungan, khususnya Latifatur Rohmah yang bersedia menemani, berjuang bersama hingga akhir untuk menyelesaikan Tesis masing-masing.

Akhirnya, hanya doa lah yang hanya dapat dipanjatkan atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hal tersebut menjadi amal baik yang akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Hanya kepada Allah SWT lah agar diberikan pertolongan, hidayah serta taufiq, sekaligus semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat. Aamin.

Besuki, 9 Juni 2022

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Ujian Tesis .....	ii
Lembar Pengesahan Tesis .....	iii
Pernyataan Orisinalitas .....	iv
Motto .....	v
Abstrak .....	vi
Abstract .....	vii
مستخلص البحث.....	viii
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel .....	xvii
Transliterasi .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Ibadah.....	13
1. Pengertian Ibadah.....	13
2. Objek Ibadah .....	17
3. Konsekuensi bagi para Penista.....	19
B. Konsep Ibadah dalam Kitab Minhajul Abidin.....	20
1. Tahapan Ilmu dan ma'rifat .....	21
2. Tahapan bertaubat .....	22
3. Tahapan godaan.....	22

4. Tahapan Rintangan.....	22
5. Tahapan Pendorong.....	23
6. Tahapan Celaan .....	23
7. Tahapan Syukur.....	23
C. Pendidikan Agama Islam .....	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	24
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	27
3. Tantangan Pendidikan Agama Islam menurut KMA Nomor 183 Tahun 2019 .....	27
4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data .....	33
D. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV KONSEP IBADAH IMAM AL-GHAZALI.....</b>	<b>37</b>
A. Biografi Imam Al-Ghazali .....	37
B. Profil Kitab Minhajul Abidin .....	41
C. Konsep Ibadah Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin .....	42
1. Tahapan Ilmu dan ma'rifat .....	42
2. Tahapan Bertaubat.....	44
3. Tahapan Godaan.....	45
4. Tahapan Rintangan.....	49
5. Tahapan Pendorong.....	53
6. Tahapan Celaan .....	56
7. Tahapan Syukur.....	58
D. Peta Konsep Ibadah Imam Al-Ghazali .....	59

<b>BAB V RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN KONSEP IBADAH AL-GHAZALI.....</b>	<b>63</b>
A. Materi Pendidikan Agama Islam.....	63
1. Pengertian Materi Pembelajaran PAI.....	63
2. Tujuan Materi Pendidikan Agama Islam .....	65
B. Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Al-Ghazali .	73
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Implikasi.....	79
C. Saran.....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Orisinalitas Penelitian.....	9
1.2 Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI .....	67
1.3 Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs.....	69
1.4 Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MA .....	70
1.5 Relevansi Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak dengan Konsep Ibadah Al-Ghazali.....	78

## TRANSLITERASI

Penulisan ini terdapat penggunaan transliterasi. Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan, nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Adapun pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif	'	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	◌s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	h*	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sh	Es dan ha

ص	Shad	s*	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	d)	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t*	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z*	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vocal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang =    Â       misalnya    قال       menjadi       qâla

Vokal (i) panjang =    Î       misalnya    قيل       menjadi       qîla

Vokal (u) panjang =    Û       misalnya    دون       menjadi       dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat

diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =            و            misalnya            قول            menjadi            qawlun

Diftong (ay) =            ي            misalnya            خير            menjadi            khayrun

### C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tugas manusia di dalam hidupnya tidak lain hanyalah untuk mengabdikan dirinya atau beribadah kepada Allah. Sesuai yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat pada ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>1</sup>*

Ibadah merupakan jalan yang ditempuh bagi orang-orang yang bertaqwa, yang memiliki *himmah* besar dalam menjalankan tugasnya sebagai ciptaan Allah dan juga jalan menuju surga Allah. Namun, hingga saat ini, masalah ibadah cukup menjadi bahan pemikiran yang tujuan akhirnya sangat dicita-citakan oleh semua penganutnya yaitu kaum muslim. Karena dalam menjalankannya terdapat banyak rintangan dan halangan yang harus dilalui, bahkan ada pengganggu dan musuh yang tidak rela manusia begitu saja dengan gampang melewatinya yaitu setan.

Dalam menempuh jalan ibadah, sangat sedikit manusia yang sampai kepada tujuan dalam mencapai apa yang dikejanya. Ditambah lagi, pada kenyataannya, manusia merupakan makhluk yang lemah. Sedangkan zaman yang dihadapi semakin rumit, urusan agama menjadi urusan yang dinomerduakan, dan urusan duniawi yang sangat dinomersatukan, dan manusia yang berhasil adalah manusia mulia yang menjadi pilihan Allah untuk *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada-Nya sehingga manusia tersebut akan mendapat ridho dan surga-Nya.

---

<sup>1</sup> (Departemen Agama RI, 2002: 524).

Pendidikan ibadah merupakan usaha memberi kesadaran kepada manusia dalam taat kepada Allah yang tujuannya adalah menjadi hamba Allah yang ta'at.<sup>2</sup> Namun, dalam menempuh jalan ibadah sangat diperlukannya ilmu dan pengetahuan mengenai konsep ibadah supaya ibadah yang ditempuh berhasil mencapai tujuannya. Di sisi lain, kenyataan yang telah dijelaskan diatas menjadi masalah yang cukup sulit karena diantara banyak manusia yang beribadah, namun hanya sedikit yang benar-benar berhasil, ditambah lagi penekanan pada pendidikan ibadah yang menjadi sangat langka di era saat ini. Kemungkinan degradasi moral yang terjadi di masyarakatpun, potensinya disebabkan oleh minimnya perenungan dan peresapan ibadah yang dijalani serta ketidakberhasilan ibadah yang dijalani, karena ibadah yang berhasil akan menjadikan manusia menjadi takut untuk melakukan perilaku kriminal yang banyak terjadi saat ini.

Problematika yang terjadi saat ini, Hanya sebatas ritual dan segi-segi formalitas dalam agama, seolah-olah apa yang disebut agama adalah seperangkat gerakan dan bacaan-bacaan serta doa-doa dalam ritual ibadah tanpa dilandasi dengan makna yang hakiki yaitu mendekatkan diri kepada Allah maha pencipta, sehingga peserta didik tidak memiliki kesiapan untuk menjalani sebuah kehidupan baik dari segi spiritual maupun dan emosional. Dengan kedekatannya kepada sang pencipta, maka akan terwujud perilaku yang terpuji sehingga akan memberikan kebaikan dan kemanfaatan kepada dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan Agama Islam selain sebagai sebuah disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, karena penekanan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-

---

<sup>2</sup> Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang, Pustaka Rizki Putra.2010).

nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial dan kedekatan kepada sang pencipta demi terwujudnya tujuan diciptakannya manusia yaitu tidak lain untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini juga menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam yaitu bahagia dunia akhirat.

Dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali, dimana penulis menjadikan kitab tersebut sebagai sumber utama dalam penulisan tesis, terdapat penjelasan yang sangat bermanfaat tentang Konsep Ibadah seorang hamba kepada Tuhannya sehingga sampai kepada Allah dan ridho-Nya.

*Minhajul Abidin* adalah sebuah kitab terakhir yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali di akhir hidupnya. Dalam isi kitab tersebut, telah dijelaskan konsep dan rintangan ibadah yang harus ditempuh dalam mencapai tujuan ibadah tersebut. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* menggunakan istilah *aqobah* yang memiliki makna rintangan atau kesulitan, beliau menjelaskan mengenai *aqobah* atau rintangan yang dihadapi manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah serta apa saja yang dapat menghambat keberhasilan dalam mencapai ibadah yang berkualitas. Rintangan dan hambatan inilah yang harus ditempuh seorang hamba dalam beribadah supaya terciptanya kebahagiaan yang abadi dan hakiki, sehingga ia bisa mendapat ridho Allah.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliat-Thusy as-Syafi'ie yang masyhur dikenal dengan Imam al-Ghazali. al-Ghazali adalah seseorang yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai ulama' sekaligus ilmuwan. Kecerdasanpemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja darikalangan umat Islam bahkan juga para cendikiawan Barat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Op.Cit, 1.

Jika melihat dari sosok tersebut, dapat disimpulkan bahwa beliau adalah salah satu ulama besar yang memiliki pengaruh yang besar terutama dalam merespek dan merespon keadaan yang terjadi di masyarakat pada zamannya, dan karangan dan ajarannya begitu solutif dalam menjawab permasalahan yang ada hingga saat ini, maka tidak bisa dipungkiri bahwa karya-karya dan ajaran beliau banyak dijadikan pijakan dan menarik perhatian masyarakat Islam terutama tentang konsep ibadah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun konsep ibadah yang akan dibahas, spesifikasinya terhadap ibadah batin, seperti yang telah diketahui, bahwa dalam menjalankan ibadah, maka diperlukan keseimbangan antara lahiriyah dan bathiniyahnya.

Adapun ibadah batin yaitu kaitannya erat sekali dengan hati dan pastinya juga wajib diketahui dan dipelajari, agar ibadah yang dilakukan bisa mencapai sebuah keberhasilan. Sangat tepat sekali jika kitab Minhajul abidin dijadikan sebuah pedoman dan rujukan dalam kajian ini, karena kitab tersebut menjelaskan secara sistematis tentang ibadah yang bersifat batin, karena menurutnya, ibadah lahir bisa dipelajari di kitab lain seperti *Bidayatul Hidayah* ataupun *Fathul Qarib*.

Problematika di atas, menjadikan penulis tertarik mengambil judul tesis Relevansi Pendidikan Agama Islam terhadap Konsep Ibadah menurut Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah kitab Minhajul Abidin) yang berfokus terhadap standar isi yang menjadi materi Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena menurut penulis pembahasan sebelumnya tentang konsep ibadah Al-Ghazali merupakan suatu akhlak kepada Allah SWT. Adapun pembahasan yang spesifik kepada pembahasan materi sesuai standar isi PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan lebih mengerucut.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana konsep ibadah menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*?
2. Bagaimana relevansi pendidikan agama Islam dengan konsep ibadah menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan konsep ibadah menurut perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.
2. Menganalisis relevansi pendidikan agama Islam dengan konsep ibadah perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wacana dan pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya mengenai konsep ibadah menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.
  - b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi baru bagi peneliti selanjutnya dalam kajian yang sama.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada point ini, peneliti akan memaparkan beberapa karya tulis yang dihasilkan oleh beberapa peneliti, khususnya terkait mengenai konsep ibadah dan pendidikan ibadah, serta memaparkan dan membuktikan beberapa aspek yang sama antara penelitian inidengan beberapa hasil penelitian lainnya, serta pada aspek apa saja yang membedakan dengan penelitian-penelitian lainnya. Dengan demikian parapembaca dapat menyimpulkam tentang orisinalitas yang terkandung dalam penelitian ini.

Pertama, jurnal yang ditulis A Ghani, dengan judul ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Minhajul Abidin* karya Al-Ghazali’. Tulisan ini menitik beratkan kepada tela’ah mengenai apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Minhajul Abidin*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library Research*).

Kedua, Jurnal yang ditulis dengan Shinta Yuniati dengan judul ‘Konsep Ikhlas dalam Kitab *Minhajul Abidindan* Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah’. Dalam penelitian ini Shinta Yuniati memulai tulisannya dari pembahasan Konsep Ikhlas dalam Kitab *Minhajul Abidin* kemudian dikaitkan dengan pendidikan Ibadah, apakah relevan atau tidak. Kemudian tulisan ini juga menjelaskan konsep ibadah agar tercapainya tujuan ibadah yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan jalan ikhlas. Dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library Research*).

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis Nur Sayfudin dengan judul ‘Konsep *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak’. Dalam penelitian ini, Nur Sayfudin menjelaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali yangmenekankan aspek penyucian jiwa relevan untuk mengatasi kesenjangan

antara proses pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik di masyarakat. Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif pustaka (*library research*). Dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, berupa literatur yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis Asnil Aidah Ritonga<sup>1</sup>, Latifatul Hasanah RKT, Dosen & Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan yang berjudul ‘Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. Tulisan ini menggunakan literatur-literatur yang mendukung pembahasan yakni seputar nilai-nilai karakter dan penanaman nilai karakter dan menggunakan buku atau data primer kitab Minhajul Abidin karangan Imam al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis Ali Ridho dengan judul ‘Konsep *Taubat* Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul ‘Abidin*’. Tulisan ini membahas tentang konsep taubat yang terdiri dari empat, dan keharusan yang harus dilakukannya dalam Kitab *Minhajul ‘Abidin*’. Penelitian Ali Ridho ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Badrul Fuadi dengan judul ‘Konsep Taubat dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah’. Penelitian ini membahas tentang konsep Taubat dalam Kitab Minhajul ‘Abidin dan bagaimana kaitannya atau relevansinya dengan pendidikan sekarang, khususnya dalam materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah’. Jenis penelitian yang digunakan

adalah kepustakaan atau Library Research dengan teknik pengumpulan data literer dan menggunakan analisis isi.

Ketujuh, jurnal yang ditulis Yedi Purwanto dengan judul ‘Konsep *Aqobah* dalam Tashawwuf Al-Ghazali (Telaah atas kitab Minhajul Abidin)’. Penelitian ini membahas tentang penghalang ibadah yang ada dalam diri seseorang yang menghambat keberhasilan ibadah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Kedelapan, jurnal yang ditulis Agi Sukma Gumilar dengan judul ‘Konsep Ibadah Dan Pranata Sosial Peribadatan Indonesia’. Penelitian ini membahas tentang ibadah dan pranata sosial peribadatan Indonesia dari sisi konsep ibadah secara fiqh maupun pranata sosial. Dari jenis metode penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif analitis.

Kesembilan, jurnal yang ditulis oleh Sudarsono dengan judul ‘Konsep Ibadah Perspektif al-Quran dan Hadist’. Penelitian ini membahas tentang masalah pengabdian atau penghambaan kepada Allah sesuai prinsip nilai-nilai *ubudiyah*, baik aktifitas politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan. Dari jenis metode penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif analitis.

Kesepuluh, jurnal yang ditulis oleh Abdul Kahar yang berjudul ‘Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy’. Penelitian ini membahas tentang konsep Pendidikan Ibadah perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai banyak hal dalam ilmu ibadah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*).

#### **Tabel 1. 1**

### Orisinalitas Penelitian

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	A.Gani	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Minhajul Abidin</i> karya Al-Ghazali (2015)	Membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung di dalam kitab <i>Minhajul Abidin</i>	Membahas konten kitab <i>Minhajul Abidin</i> karangan Imam Al-Ghazali
2	Shinta Yuniati	Konsep Ikhlas dalam Kitab <i>Minhajul Abidin</i> Dan Relevansinya dengan Pendidikan Ibadah (2017)	Membahas tentang Konsep Ikhlas dalam Kitab <i>Minhajul Abidin</i>	Membahas Pendidikan Ibadah
3.	Nur Sayfudin	Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak (2021)	Membahas tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Akhlak	Perspektif Al-Ghozali
4.	Asnil Aidah Ritonga 1, Latifatul Hasanah RKT, Dosen & Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan	Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Minhajul Abidin</i> (2020)	Membahas tentang Penanaman Nilai Karakter	Membahas konten kitab <i>Minhajul Abidin</i> karangan Imam Al-Ghazali
5.	Ali Ridho	Konsep <i>Taubat</i> Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Minhajul 'Abidin</i> (2019)	Membahas tentang Konsep <i>Taubat</i>	Membahas konten kitab <i>Minhajul Abidin</i> karangan Imam Al-Ghazali

6.	Muhammad Badrul Fuadi	Konsep Taubat dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazalidan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah (2018)	Membahas tentang Konsep Taubat dan relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah	Membahas konten kitab <i>Minhajul Abidin</i> karangan Imam Al-Ghazali
7.	Yedi Purwanto	Konsep <i>Aqobah</i> dalam Tashawwuf Al-Ghazali (Telaah atas kitab Minhajul Abidin) (2006)	Membahas tentang Konsep <i>Aqobah</i> secara spesifik	Membahas tentang Konsep <i>Aqoba</i> tentang persoalan ibadah
8	Agi Sukma Gumilar	Konsep Ibadah Dan Pranata Sosial Peribadatan Indonesia (2019)	Membahas tentang Pranata Sosial Peribadatan Indonesia	Membahas tentang Konsep Ibadah
9	Sudarsono	Konsep Ibadah Perspektif al-Quran dan Hadist (2018)	Membahas tentang Konsep Ibadah Perspektif al-Quran dan Hadist	Membahas tentang Konsep Ibadah Perspektif Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin
10	Abdul Kahar	Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (2019)	Membahas tentang Pendidikan Ibadah perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy p	Membahas tentang Pendidikan Ibadah

Adapun penelitian pada tesis ini adalah berjudul Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Perspektif Imam al-Ghazali akan membahas tentang bagaimana konsep ibadah yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali dan apakah relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

## F. Definisi Istilah

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan, agar tidak terjadi salah faham serta mendapat kesamaan pemahaman tentang tema dan arah penelitian. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Konsep Ibadah Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin***

Minhajul Abidin (secara harfiah berarti Pedoman Dasar bagi para Ahli Ibadah) adalah kitab tasawuf karangan Imam Al-Ghazali. Yang ditulis menjelang wafatnya Imam Al-Ghazali.<sup>4</sup>

Konsep ibadah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin sangat menekankan *tazkiyatun nafsi* pada perjalanan ruh seorang hamba yang melakukan ibadah, dengan banyaknya tahapan yang telah dijelaskan oleh beliau, demi ibadah yang tujuannya adalah menggapai ridho Allah dan kedekatan hubungan hamba dengan Tuhannya, maka secara pasti juga akan melahirkan akhlak yang *mahmudah* (terpuji), begitu sebaliknya jika hubungan seorang hamba yang tidak memiliki kedekatan dengan Allah, maka dia akan terjerumus pada akhlak *madzmumah* (tercela). Selain itu, pada tahapan ibadah yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali akan menguatkan ketaqwaan kepada Allah *ta'ala*.

### **2. Pendidikan Agama Islam**

Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2019, Pendidikan Agama Islam dalam kurikulumnya, secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan

---

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Minhajul\\_Abidin](https://id.wikipedia.org/wiki/Minhajul_Abidin).

perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

Namun, peneliti hanya berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak, karena menurut peneliti, pembahasan tentang konsep ibadah al-Ghazali merupakan suatu akhlak kepada Allah SWT.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Ibadah

##### 1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa diambil dari kata *'abada ya'budu* 'ibadatan yang berarti beribadah atau menyembah<sup>5</sup>. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia ibadah berarti kebaktian kepada Tuhan<sup>6</sup>. Adapun pengertian secara istilah ialah: mendekatkan (diri) kepada Allah SWT, dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan apa-apa yang diizinkan agama<sup>7</sup>

Menurut Ibnu Taymiyah, ibadah ialah suatu nama yang mencakup segala bentuk yang dicintai dan diridhai Allah, baik ucapan, maupun perbuatan yang nyata atau tersembunyi.<sup>8</sup> Adapun definisi diatas, dapat kita fahami bahwa ibadah merupakan bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan tidak hanya berbentuk ritual namun dapat berupa aktifitas yang baik yang di ridhoi Allah.

Sedangkan menurut Harun Nasution, kata ibadah berarti tunduk dan patuh, serta tidak hanya memiliki pengertian menyembah, karena tuhan maha sempurna dan tak berhajat kepada apapun,<sup>9</sup> hal ini sejalan dengan pendapat

---

<sup>5</sup> Atabik Ali dkk, *Kamus Al-'Ashr*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1268.

<sup>6</sup> Amran Ys Chaniago. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 251.

<sup>7</sup> Aceng Zakaria, *Tarbiyah An-Nisa*. (Garut: Ibn Azka Press, 2006), 1.

<sup>8</sup> Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majiid*. (Makah: Wizaroh Syuun Islamiyyah wal awqof wa da'wah wal irsyad almamlakah al'arobiyah, 1421), 27.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam dilihat dari berbagai aspeknya*, (Jakarta: UIP, 2010), 33.

Imam al-Qurthubi yang berpendapat bahwa asal makna ibadah adalah merendahkan diri dan tunduk.<sup>10</sup>

Ibadah merupakan sebuah bentuk pengabdian seorang hamba pada Allah SWT, dengan melakukan ritual tertentu atau aktifitas yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam konsep ibadah (ritual) sangat erat dengan hal-hal yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw, hadist lainnya yang menjadi dalil adalah hadist Malik bin al-Huwairits:

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*Dari Malik Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." (HR. Bukhari)*

Makna perkataan para ulama yang menjelaskan "Ibadah adalah *tauqifiyah*" atau "Ibadah dibangun di atas *tauqif*" adalah tidak boleh beribadah kepada Allah dengan satu ibadah kecuali apabila ibadah ini telah benar-benar terdapat ketetapan dalam nash-nash syar'i (Al-Qur'an dan sunnah) bahwa itu ibadah yang telah Allah Ta'ala syariatkan. Karena ibadah tidak disyariatkan (tidak diperintahkan) kecuali dengan adanya dalil syar'i yang menunjukkan atas perintah tersebut. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.(al-Maidah:3)*

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Hasan Alu Syaikh. *Fathul majiid*. 27.

Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama ini untuk kita, maka apa yang tidak Allah Ta'ala syariatkan sesudah turunnya ayat ini maka bukan bagian dari agama kita.

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقْرَبُ مِنَ الْجَنَّةِ, وَ يُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ, إِلَّا وَ قَدْ بُيِّنَ لَكُمْ

*Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada sesuatu yang mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka kecuali telah diterangkan kepada kalian."<sup>11</sup>*

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ إِلَّا وَ قَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ, وَلَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا نَهَاكُمْ عَنْهُ إِلَّا وَ قَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ

*"Tidaklah aku tinggalkan sesuatu yang Allah perintahkan kepada kalian kecuali telah aku perintahkan kalian melaksanakannya. Dan tidak juga aku meninggalkan suatu larangan yang telah Allah larang kalian darinya kecuali telah aku larang kaliandariannya." (HR. al-Syafi'i dalam Musnadnya dan dihasankan al-Albani dalam As-Shalihah)*

Oleh karena inilah, Imam Ahmad dan ulama hadits lainnya berkata: Sesungguhnya hukum asal dalam ibadah adalah *tauqif*, tidak disyariatkan kecuali apa yang telah Allah Ta'ala syariatkan. Jika tidak demikian maka kita telah masuk dalam makna firman Allah Ta'ala,

أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

*"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"*

Sedangkan adat (tradisi) hukum asalnya dimaafkan, tidak boleh dilarang, kecuali apa yang telah Allah haramkan. Jika tidak demikian, maka kita telah masuk dalam makna firman Allah:

---

<sup>11</sup> HR. Thabrani dalam al-Kabir no. 1647 (dishahihkan dalam al-Shahihah oleh Syaikh Al-Albani rahimahullaah).

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal".” (QS. Yunus: 59)

Oleh karenanya, Allah mencela kaum musyrikin yang mereka membuat syariat dalam agama mereka yang tidak diizinkan oleh Allah dan mengharamkan sesuatu yang tidak Dia haramkan<sup>12</sup>. Syaikh Abdul Aziz bin Baaz rahimahullaah berkata, “Ibadah adalah *tauqifiyah*, maka tidak disyariatkan kecuali apa yang telah dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti shalat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, haji dan ibadah-ibadah lainnya yang telah Allah syariatkan berupa shalat-shalat sunnah, shadaqah, shaum, haji, jihad dan yang selain itu yang telah ditetapkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bukti disyariatkannya, baik berupa sabda atau amal beliau, seperti shalat Dhuha, shalat *istikharah*, *tahiyatul* masjid dan amal-amal ibadah lainnya yang telah ditunjukkan oleh dalil-dalil syar’i. Tujuan disyari’atkannya ketentuan-ketentuan hukum tentang peribadatan ini adalah dalam rangka memelihara aspek keagamaan, yakni untuk memenuhi salah satu dari tuntutan kepercayaan teologis, karena menjalankan rangkaian ibadah *mahdah* ini merupakan manifestasi dari tuntutan doktrin kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan menjalankan berbagai ketentuan syari’ah yang dibawanya.

Pengabdian atau penghambaan kepada Allah merupakan salah satu tanggung jawab manusia dan Jin secara fitrah diciptakannya oleh Allah.

---

<sup>12</sup> Ibnu Taymiyyah. *Majmu' al-Fatawa*, (T.t: Dar al-kutub alimmiyyah.2000). 16-17.

Sehingga segenap dinamika hidup manusia di muka bumi seharusnya didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai *ubudiyah*, baik aktivitas yang bersifat politik, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Menurut Imam al-Thabari didalam tafsirnya; bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, jika mereka berbuat yang baik maka akan dibalas dengan pahala, tetapi jika mereka berbuat jelek, maka mereka akan dibalas dengan siksa nanti di hari kiamat. Hal ini bukan didasarkan pada kebutuhan Allah, manusia beribadah, tetapi demi kemaslahatan dan manfaatnya juga kembali kepada manusia itu sendiri.<sup>13</sup>

## 2. Objek Ibadah

Semua misi dakwah dan seruan para Rasul dan Nabi dalam kehidupan manusia adalah perintah beribadah kepada satu Tuhan yang Esa dan berkuasa. Tuhan dalam hal ini merupakan objek dari sesembahan maupun ritualitas ibadah.

Segala sesuatu secara ilmiah bisa dianggap sebagai agama adalah apabila memiliki credo, ritus, dan norma. Credo adalah merupakan objek keyakinan, dalam hal ini, Tuhan.<sup>14</sup> Tuhan adalah eksistensi yang diyakini adanya memiliki kualitas yang serba adikuasa dalam segala hal. Ia merupakan tumpuan dan curahan segala pengaduan, pengharapan, dan pujaan makhluk yang meyakini (makhluk).

Dalam Islam, Al-Quran menjelaskan bahwa objek keyakinan umat Islam adalah Allah SWT. Sebab, secara aklamasi Allah menyatakan dengan dzat-Nya

---

<sup>13</sup>Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Kathir al-Qurashi al-Basjri, *Tafsir Al-Quran al- 'Adzim*, Jilid VII (Mesir: Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tawzi', t.tt), 425.

<sup>14</sup>Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Rosdakarya, 2006), 22.

bahwa Dia-lah dzat yang patut dan harus disembah karna Dia adalah Tuhan penguasa jagad raya ini. Allah sendiri menyebutkan identitasnya sebagai Tuhan sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya QS: Thaha (20): 14:

إِنِّي ۝ أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا ۝ اعْبُدْنِي ۝ أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”*

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan sang penguasa yang pantas menjadi objek sesembahan makhluk-Nya, tempat pemujaan, tempat pengaduan, dan tempat mengembalikan semua yang terjadi dalam setiap keadaannya.

Allah berfirmandi dalam QS: al-Nahl: 36:

لَقَدْ بَعَثْنَا لَأُمَمٍ لَّا أَنَا عِبْدُوا اللَّهَ ۖ أَحْتَبِبُوا الطَّاعُونَ ۖ اللَّهُ لِيهَا الضَّلَالَةُ ۖ الْأَرْضِ ۖ نَظَرُوا ۖ أَقْبَهُ

*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat, “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

Ayat di atas melarang manusia sebagai makhluk-Nya untuk tidak menyembah hal-hal yang diyakini sebagai tuhan selain Allah, seperti Thagut dan manusia, dan lain sebagainya. Karena semua itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak bisa menolak kemudharatan yang menimpanya. Sehingga Allah melarang untuk menyembahnya dan mengabdikan dirinya untuk semuanya.

Dengan demikian, objek keyakinan yang wajib diketahui dan diyakini oleh umat Islam dalam perspektif Al-Quran dan hadits adalah Allah SWT yang tidak menyerupai apapun dan siapapun. Eksistensinya secara absolut menegaskan ke-Tuhan-Nya sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya di

atas. Dia adalah Tuhan dari segala tuhan yang diyakini, maha berkuasa, maha kuat, maha tangguh, dan lain sebagainya.

### **3. Konsekuensi bagi para Penista**

Ayat-ayat yang tertera di atas, merupakan ayat-ayat yang memiliki muatan teologis yang absolut dan pasti. Tentunya kejelasan objek keyakinan yang wajib disembah dan dijadikan tempat pengaduan, dan lain sebagainya. Maka pasti jelas juga bagi para penyembah dan pengabdikan konsekuensi positifnya nanti dalam kehidupan selanjutnya, tetapi juga jelas bagi setiap mereka yang suka mendurhakai bahkan berani menjadikan tantangan terhadap-Nya selama hidup di dunia. Maka, Allah di dalam firman-Nya jelas mengancam orang-orang yang senantiasa mengingkari eksistensi-Nya sebagai Tuhan dan tidak mau bersikap mengabdikan sebagai hamba-Nya dengan siksa yang beragam dan sangat pedihnya. Siksa pedih dan keragaman siksa tersebut tergantung kepada dinamika keyakinan tantangan yang dijadikan oleh manusia selama di dalam hidupnya di dunia, sehingga dengan tegas Allah akan menagih mereka dengan pertanggung jawaban dan siksa yang amat sangat pedih. Hal ini dijelaskan oleh Allah di dalam QS: al-Nahl (36) tentang akibat orang-orang yang mendustai Allah dan segenap ketentuan-Nya di dalam Al-Quran.

Oleh karena itu, pendidikan ibadah merupakan salah satu pendidikan yang penting dalam perspektif keagamaan, khususnya Islam. Karena ibadah merupakan pengejawantahan dari rasa keberimanan yang secara ekspresif dibuktikan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Ibadah juga menjadi wujud nyata sikap keber-Tuhan-an dan ketundukan seorang hamba kepada Tuhan dan perintah-Nya. Ialah merupakan buah dari pada keimanan. Imam al-Sya'rani di

dalam kitab “*Qami’ al-Tughyan*” menyatakan bahwa ibadah adalah bukti fisik dari iman, sebab iman tidak hanya cukup di ikrarkan dalam ucapan dan diyakini di dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan<sup>15</sup>.

Maka dari itu, orang yang beragama pasti baik, sebab, ibadah yang dilakukan adalah merupakan proses pendidikan dalam berbagai aspek dan bentuknya, seperti pendidikan konsistensi (yang tercermin dalam waktu shalat dan keutamaan di awal waktu), kesabaran dan ketabahan (seperti yang terefleksikan dalam ibadah puasa yang berperang melawan haus dan lapar walaupun tidak seorang pun mengetahuinya), pendidikan kepedulian dan kedermawanan (yang terefleksikan dalam ibadah zakat dengan menyisihkan sebagian harta kekayaannya untuk yang lebih membutuhkan) serta kesetiaan dan ketulusan (seperti dalam ibadah haji yang menyita harta dan waktu serta tenaga untuk mengunjungi Masjidil Haram dalam rangka menunaikan haji), serta lainnya.<sup>16</sup>

## **B. Konsep Ibadah dalam Kitab Minhajul Abidin**

Ibadah memiliki pengertian yang begitu luas, ibadah juga merupakan tugas utama manusia yang harus dijalani oleh ummat dengan mematuhi rambu-rambu, baik aturan secara lahir maupun batin. Rambu-rambu Ibadah itu dalam kitab *Minhajul Abidin* dinamakan dengan ‘*aqabah*’.

Dalam kitab tersebut Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa jalan ibadah jumlahnya ada tujuh tahapan yang harus dijalani, antara lain:

---

<sup>15</sup> Imam Zainuddin Ibn ‘Ali Ibn Ahmad al-Shafi’ie al-Kushini al-Malibari, *Qami’ al-Tughyan*, (Suarabay:Maktabah al-Hidayah, t.tt), 3.

<sup>16</sup>Imam Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatut Tasyri’ wa Falsafatuhu*, (Singapura: Maktabah Thiba’ah wa al- Nashr wa al-Tawzi’, t.tt), 121.

1. Tahapan Ilmu dan ma'rifat
2. Tahapan bertaubat
3. Tahapan godaan
4. Tahapan rintangan
5. Tahapan pendorong
6. Tahapan celaan
7. Tahapan syukur

Adapun tahapan yang telah disebutkan di atas, Imam Al-Ghazali menyimpulkan bahwa seorang hamba yang ingin menjadikan ibadahnya berkualitas dan membuahkan tujuan yang dikejar yaitu surga Allah, maka harus melalui tahapan-tahapan diatas.

### **1. Tahapan Ilmu dan ma'rifat**

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa hendaknya seorang hamba memusatkan perhatian dan pikiran hanya untuk beribadah dan ilmu. Jika demikian, maka hamba tersebut akan menjadi kuat dan berhasil. Karena memikirkan hal lain selain ibadah dan ilmu adalah batil dan sesat, dan hanya akan menghancurkan dunia. Kesimpulannya, tidak ada yang lebih baik daripada ilmu dan ibadah.<sup>17</sup>

Bila dibandingkan antara ilmu dan ibadah, maka lebih unggul ilmu daripada ibadah, karena ilmu adalah inti dan pokok yang harus didahulukan daripada ibadah, dengan ilmu seseorang akan berhasil dan tepat dalam

---

<sup>17</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019). 14.

beribadah, dia akan lebih mengetahui siapa yang harus disembah, dan ibadah yang tanpa didasari oleh ilmu adalah sia-sia dan tidak mudah untuk tertipu.<sup>18</sup>

## **2. Tahapan bertaubat**

Seorang hamba yang menjalankan ibadah wajib melakukan taubat terlebih dahulu, supaya dia akan menjadi taat. Sebab, perbuatan dosa menghalangi perbuatan taat dan akan menghilangkan ketauhidan, berkhidmah kepada Allah dan akan menghalangi dari perbuatan baik.<sup>19</sup>

Terus menerus berbuat dosa akan berdampak menjadikan hati seorang hamba menjadi gelap, kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan ikhlas dan senang untuk beribadah. Dan bagaimana dia bisa menghadap Allah jika selalu berlumuran dengan kotoran dan najis yaitu istilah yang digunakan untuk perbuatan maksiat atau dosa.

## **3. Tahapan godaan**

Aqobah atau tahapan yang ketiga adalah godaan atau penghalang. Dijelaskan bahwa penghalang ibadah ada empat yaitu:

- a. Dunia dan isinya, maksudnya adalah segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhirat
- b. Makhluk lain, maksudnya oranglain yang dapat memalngkan hamba dari ibadah.
- c. Setan, yaitu musuh nyata yang akan menyesatkan seorang hamba.
- d. Hawa Nafsu, makstnya hawa nafsu yang mendorong pada keburukan<sup>20</sup>

## **4. Tahapan Rintangan**

---

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 16.

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 47.

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 63.

Aqobah atau tahapan yang keempat adalah rintangan dalam beribadah. Adapun rintangannya adalah Rezeki dan tuntutan hawa nafsu yang dapat disolusikan dengan tawakkal.<sup>21</sup>

#### **5. Tahapan Pendorong**

Aqobah atau tahapan yang kelima adalah pendorong untuk melakukan ibadah, yaitu mencegah perbuatan maksiat, tidak memiliki kesombongan dengan ketaatan yang telah ia kerjakan.<sup>22</sup>

#### **6. Tahapan Celaan**

Selanjutnya, setelah ibadah seorang hamba berjalan lurus, dia wajib membedakan mana yang lebih baik dan buruk, serta menghindari segala sesuatu yang dapat merusak dan merugikan ibadah. Dan dalam menjalankan ibadah harus dengan ikhlas dan senantiasa mengingat karunia Allah, karena kedua hal tersebut akan menyebabkan manfaat besar dan akan diterimanya ibadah, serta akan mendapatkan pahala.<sup>23</sup>

#### **7. Tahapan Syukur**

Setelah seorang hamba berhasil melewati keenam tahapan di atas, dan telah berhasil melakukan ibadah, maka yang harus dilakukan adalah bersyukur dan memuji Allah supaya nikmat besar berupa ibadah yang telah Allah berikan tersebut akan menjadi kekal dan bertambah, dan jika tidak disyukuri maka akan hilang.<sup>24</sup>

### **C. Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 191.

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 251.

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 293.

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 335.

Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama (Islam) agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti. Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya.

Manusia diuntut memiliki kesiapan dan kemampuan daya adaptasi terhadap nilai-nilai baru, kreatifitas untuk melakukan upaya inovasi dan daya saing untuk tetap eksis di tengah arus global yang terjadi. Kemampuan dasar di atas dipersiapkan dan dibentuk dalam proses pendidikan. Dengan sendirinya ketika kita berbicara konsep pendidikan tidak bisa dilepaskan dari penggambaran tentang sosok ideal manusia (*insan kamil*) sebagai muara cita-cita pendidikan.

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Karena itu pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat apa? Dan menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di bandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Maka pendidik perlu memahami hakikat manusia.

Dalam konteks islam, pendidikan Islam seringkali disebut dengan istilah, sebagaimana ditulis oleh ramayulis, berpendapat bahwa adalah them yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika,

sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.

Secara sederhana yang dimaksud dengan Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan apakah dalam Ilmu Pendidikan Islam, terdapat teori yang tidak berdasarkan Islam? Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Ilmu Pendidikan Islam ini, maka akan diulas terlebih dulu mengenai pengertian ilmu itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir, Ilmu merupakan pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empirik dan dilakukan dengan cara riset (penelitian).<sup>25</sup>

Dalam konteks islam, pendidikan Islam seringkali disebut dengan istilah *tarbiyah*, Athiyah al-Abrasyi sebagaimana ditulis oleh Ramayulis, berpendapat bahwa adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>26</sup>

Sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi menjabarkan konsep *tarbiyah* tersebut dalam empat unsur, yakni: memelihara pertumbuhan fitrah manusia, mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet.ke-4, 15.

<sup>26</sup> Muh ammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, cet, 3, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), 100.

mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu dan melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak didik.<sup>27</sup>

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan Islam di atas mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing mengarahkan, membina dan mengembangkan fitrah peserta didik sebagai manusia yang dilakukan secara sadar, terencana sistematis agar terbentuk suatu kepribadian yang utama (manusia integratif) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan as-sunnah.

Adapun pada Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam dalam kurikulumnya di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini.

Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara

---

<sup>27</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Usulul Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha fil Madrasati wal Mujtama*, (Darul Fikr, Damsyik, 1979), 13-14.

bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>28</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia.

Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

## **3. Tantangan Pendidikan Agama Islam menurut KMA Nomor 183 Tahun 2019**

Pendidikan Agama Islam menurut KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab memiliki tantangan internal dan eksternal, yaitu:

### **a. Tantangan Internal**

Tantangan internal dalam pengembangan kurikulum PAI adalah: (1) belum tercapainya secara masif tujuan pendidikan khususnya beriman dan

---

<sup>28</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. i.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) pembelajaran PAI secara umum masih pada tataran pengetahuan belum menjadikan agama sebagai jalan hidup untuk menuntun peserta didik saleh spiritual dan saleh sosial. Di sisi lain, kecenderungan pola kehidupan berbangsa dan beragama yang ekstrim-tekstualis dan skuler-liberalis telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengamalan agama sebatas simbol-simbol yang kurang menyentuh substansi agama sehingga nilai-nilai agama tidak menjadi dasar dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak pada kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan tantangan ini, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagamaan yang *moderat, inklusif*, toleran dan bersikap *religius-holistik* integratif yang berorientasi kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan *ukhrawi* dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan kepada Pancasila, UUD 1945 dan ber-Bhinneka Tunggal Eka.<sup>29</sup>

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal pengembangan kurikulum PAI adalah: (a) Semakin menguatnya paham transnasional yang berpotensi menggeser cara beragama khas Indonesia yang moderat, toleran dan membudaya. Karena itu pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI harus berbasis kepada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan untuk membentuk peradaban bangsa. Dengan demikian, budaya dijadikan

---

<sup>29</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 22.

sebagai instrumen penguat agama Islam dan nilai-nilai agama Islam akan memperkaya budaya bangsa. PAI harus juga menjadi instrumen perekat kehidupan sosial yang majemuk dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam konteks kehidupan global, (b) isu yang terkait dengan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta semakin terbukanya akses pendidikan secara global.

Tiga era disruptif yang memiliki ciri *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kerumitan), *fluctuity* (fluktuasi), *ambiguity* (kemenduaan) berdampak terhadap kehidupan manusia. Era ini mempengaruhi kehidupan manusia untuk dapat melakukan upaya penyesuaian yang cepat terhadap setiap perubahan kehidupan secara mendasar. Karena itu, madrasah harus dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki empat kompetensi generik 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*) dan memiliki budaya literasi yang tinggi. Dengan demikian maka kurikulum dan pembelajaran PAI dituntut mampu mengadaptasi perkembangan dunia modern sehingga berdaya saing tinggi, namun tetap berkarakter religius-holistik integratif sehingga mampu membentengi moral generasi bangsa dari pengaruh globalisasi yang buruk.<sup>30</sup>

#### **4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019**

---

<sup>30</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019, 5-6.

Kementerian Agama dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab menetapkan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulumnya dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat;
- b. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu mempraktikkan dan menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istikomah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pemberdayaan lingkungan madrasah;
- c. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik;
- d. Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran tripusat pendidikan (madrasah, keluarga dan masyarakat);
- e. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti tingkatan kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran pada tingkatan kelas tersebut
- f. Mengembangkan kompetensi inti tingkatan kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;

- g. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, *reinforced* (saling memperkuat) dan *enriched* (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan; dan
- h. Mengembangkan kurikulum PAI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun pengembangannya mengutamakan kepada bagaimana nilai agama Islam terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praksis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019, 5.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kepustakaan (*Library researh*), yakni dapat diartikan sebagai penelitian untuk memperoleh semua informasi dari penelitian perpustakaan. Di perpustakaan dapat ditemukan berbagai macam buku, majalah, jurnal, surat kabar dan berbagai macam sumber informasi lainnya. Dalam hal ini, peneliti akan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan, baik bahan hukum primer maupun sekunder. Jadi jenis penelitian kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti dengan cara membuka buku, dokumen, jurnal, majalah, surat kabar dan lain lain, untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu Penelitian *Normatif Deskriptif*, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan biodata dan informasi dengan seteliti mungkin tentang Konsep Ibadah Imam al-Ghozali dalam kitab *Minhajul abidin* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

#### **B. Data dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: sumber data primer, dan sumber data sekunder.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa kitab *Minhajul Abidin* dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan bahasa Arab di Madrasah dengan ini peneliti berharap mendapat banyak data penting tentang konsep ibadah, sehingga memperoleh data yang memungkinkan untuk di analisis secara rinci dan mendalam, sehingga tujuan dari hasil penelitian ini berhasil.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung untuk melengkapi data yang dibutuhkan, yang berfungsi menunjang data primer, sumber data sekunder dalam penelitian ini di antara lain:

- 1) Al-Quran
- 2) Hadits
- 3) Berbagai sumber tentang konsep ibadah dan pendidikan agama Islam

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data yang berkaitan dengan penelitian tesis ini untuk dilakukan analisa.

Melalui pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, yang digunakan pengumpulan data ini adalah “Studi Kepustakaan.” Yang dimaksud studi kepustakaan (*documentary studi*) adalah penelitian

kepuustakaan yang bersumber dari dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, buku-buku, publikasi dan hasil penelitian.<sup>32</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam karya ilmiah ini, karena pada bagian inilah data tersebut dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja atau ide seperti yang disarankan oleh data.<sup>33</sup> Untuk itu, maka proses yang akan dilalui peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

##### **1. *Editing* (Pengeditan)**

Yaitu merangkum dan memilah data-data pokok mengenai konsep ibadah untuk disesuaikan dengan fokus penelitian, yakni mengenai konsep ibadah menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*. Hal ini dilakukan karena tidak semua informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian akan dipilah dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai konsep ibadah menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam..

##### **2. *Classifyng* (Klasifikasi)**

---

<sup>32</sup> Susanti, dyah octorina, *Penelitian Hukum (legal research)*, (Sinar Grafika, 2014),107.

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 280.

Setelah melakukan reduksi data pada tahap pengeditan, maka selanjutnya peneliti akan mentabulasi data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian, yakni konsep ibadah menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin*.

### 3. *Analyzing* (Analisis)

Analisi adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah diinterpretasikan.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif normatif. Yaitu dengan memaparkan fenomena-fenomena tentang konsep ibadah menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidindan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, kemudian peneliti melakukan penafsiran data dengan mengacu pada tujuan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

### 4. *Concluding* (Menyimpulkan)

Yakni pengambilan kesimpulan dengan menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

---

<sup>34</sup> Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 263.

**BAB IV**  
**KONSEP IBADAH IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB**  
**MINHAJUL ABIDIN**

**A. Biografi Imam Al-Ghazali**

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi. Dia lahir pada tahun 450H/1058M di desa Thus, Khurasan, Iran. Adapun istilah “al-Ghazali” dengan membaca ringan (*tahfif*) huruf “za”-nya merupakan nisbat pada sebuah desa Ghazalah, yang merupakan wilayah dari desa Thus, Iran.<sup>35</sup> Sedangkan istilah “al-Ghazzali” dengan membaca berat (*tadh'if*) huruf “za”-nya, yang kadang juga dinisbatkan padanya, merupakan nisbat terhadap pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol.<sup>36</sup>

Ada banyak gelar yang disematkan kepada al-Ghazali antara lain: [1] Hujjatul Islam, yakni bukti kebenaran agama Islam; [2] Zainuddin, yakni hiasan agama; [3] Bahrul Mughriq, yakni samudera yang menghanyutkan, dan lain-lain.

Ayah al-Ghazali adalah seorang yang *wara'* yang menafkahi keluarganya dengan hasil keringatnya sendiri. Di waktu senggang ayah al-Ghazali selalu menyempatkan diri mendatangi tokoh agama dan ahli fikih serta mendengarkan nasehat-nasehatnya. Sang ayah tersebut wafat ketika al-Ghazali dan adiknya masih usia kanak-kanak. Menjelang wafat, ayah al-Ghazali berwasiat kepada salah seorang temannya yang ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anak tersebut. Ayah al-Ghazali menitipkan pada temannya yang ahli sufi tersebut dan menyerahkan harta yang dia tinggal untuk mengurus kedua putra tersebut. Sang sufi

---

<sup>35</sup> Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarah Muraq al-Ubudiyyah alaa Matni Bidayah al-Hidayah*, (Semarang: Maktabah wa Mathbaah Karya Toha Putra, tt), 3.

<sup>36</sup> B. Lewis, CH Pellat. J. Schach (eds), *The Encyclopedis of Islam, New Edition, Vol II*, (Heider: E.J. Brill, 1965), 1038.

tersebut memegang amanah ayah al-Ghazali, sehingga sampai harta dari ayahnya tersebut habis, lalu sang sufi menyarankan al-Ghazali dan adiknya agar pergi sekolah dan mencari biaya sendiri.<sup>37</sup>

Setelah mendapat saran dari ahli sufi kawan ayahnya di atas lalu al-Ghazali dan adiknya menuntut ilmu pada sebuah madrasah di Thus serta memperoleh makanan dan pendidikan disana. Di madrasah inilah awal mula perkembangan pemikiran dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti hingga akhir hayatnya.<sup>38</sup> Menurut Zainuddin, di dalam madrasah tersebut al-Ghazali mempelajari ilmu fikih kepada Ahmad bin Muhammad al-Razikani dan mempelajari tasawuf kepada Yusuf al-Nasaj hingga usia 20 tahun.<sup>39</sup> Setelah itu dia lalu belajar ilmu fiqh dan bahasa Arab di Jurjan kepada Abu Nasr al-Ismaili, akan tetapi tidak diketahui berapa lama dia belajar disana.<sup>40</sup> Namun karena ilmu yang dimiliki dari Thus dan Jurjan tidak mencukupi, dia lalu pindah ke Naisabur belajar ilmu madzhab fikih, ilmu kalam, ilmu usul, filsafat dan disiplin ilmu lain kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang tokoh teologi Asyariyah paling terkenal dan guru besar di madrasah Nidzamiyah.<sup>41</sup>

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan sangat berhasrat mencari kebenaran hakiki, walau selalu dilanda duka cita. Suatu hari di hari libur madrasah, al-Ghazali pulang ke kampung halamannya. Di tengah perjalanan al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok yang mengambil semua kitab yang dimilikinya.<sup>42</sup> Dalam Ensiklopedi

---

<sup>37</sup> Masburiyah, "Konsep dan Sistematika", 112-113.

<sup>38</sup> Dr. H.M. Zurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), 64.

<sup>39</sup> Drs. Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara, 1990), 8.

<sup>40</sup> Lihat Imam al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali, terj. Ahmad Khudori Sholeh*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 7.

<sup>41</sup> Masburiyah, "Konsep dan Sistematika", 113.

<sup>42</sup> Sabaruddin Tain, *Imam Al-Ghazali Mercusuar Islam*, (Jakarta: An-Najah Press, 2005), 11.

untuk Pelajar dijelaskan bahwa al-Ghazali pernah mengatakan bahwa kebiasaan untuk mencari hakekat kebenaran sesuatu merupakan kebiasaan dan favoritnya sejak kanak-kanak dan masa muda. Menurut al-Ghazali, hal tersebut merupakan insting dan bakat yang dilimpahkan Allah swt pada dirinya dan bukan merupakan usaha rekayasa.<sup>43</sup>

Sebelum Abu al-Ma'ali al-Juwaini wafat, dia sempat memperkenalkan al-Ghazali kepada perdana menteri Nizam al-Mulk, yang merupakan pendiri madrasah Nidzamiyah.<sup>44</sup> Maka setelah Abu al-Ma'ali al-Juwaini wafat, al-Ghazali lalu berangkat ke al-Asykar mengunjungi perdana menteri Nizam al-Mulk dari pemerintahan Bani Saljuk tersebut. Dia disambut dengan penuh kehormatan sebagai ulama besar dan dipertemukan dengan para ulama besar lainnya. Menurut Abdullah pada tahun 484H/1091M al-Ghazali diutus perdana menteri Nizam al-Mulk untuk menjadi guru besar di madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad. Dia menjadi salah satu orang yang terkenal di Baghdad dan selama empat tahun memberi kuliah kepada lebih dari 300 mahasiswa di sana. Pada saat yang sama al-Ghazali menekuni kajian filsafat secara otodidak lewat bacaan buku pribadi serta menulis sejumlah buku.<sup>45</sup>

Atas prestasi yang diraih, maka al-Ghazali yang saat itu dalam usia 43 tahun diangkat sebagai pimpinan madrasah Nidzamiyah. Ibnu Rusn menyatakan bahwa al-Ghazali menjadi pemimpin madrasah Nidzamiyah sekitar empat tahun. Setelah itu al-Ghazali mengalami krisis rohani, krisis keraguan (skeptis) yang meliputi

---

<sup>43</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Pelajar, *Ensiklopedi untuk Pelajar*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001), 57.

<sup>44</sup> Himawijaya, *Mengenal al-Ghazali, Keraguan adalah Awal Keyakinan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2004), 15.

<sup>45</sup> M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, terj. Hamzah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 29.

akidah dan segala jenis makrifat. Dia lalu meninggalkan Baghdad menuju Syam (Syiria) secara diam-diam. Untuk mengelabui kawan-kawannya di madrasah Nidzamiyah, al-Ghazali mengatakan kepada mereka pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Mulai dari sinilah al-Ghazali mulai meninggalkan pekerjaan sebagai pengajar dan dia memulai hidup baru menjauh dari lingkungan manusia serta menempuh kehidupan yang penuh zuhud.<sup>46</sup>

Jahya menyatakan bahwa al-Ghazali di Syam selama kurang lebih dua tahun serta melakukan isolasi diri (uzlah), menyepi dengan ibadah (khalwat), dan melatih melawan hawa nafsu (riyadhah).<sup>47</sup> Pada saat ini al-Ghazali hanya mengisi jiwanya dengan dzikir kepada Allah swt sesuai dengan pengetahuan yang dia ketahui sebelumnya melalui tulisan beberapa ahli tasawuf besar.<sup>48</sup> Setelah dua tahun di Syam, al-Ghazali pergi ke Makkah selanjutnya menuju Damaskus untuk tetap melaksanakan kehidupan zuhud atau sufi sebagaimana di atas.<sup>49</sup> Setelah beberapa saat hidup di Damaskus, al-Ghazali lalu memutuskan diri pergi ke Bait al-Maqdis, Palestina dan memulai menyusun sebuah kitab tasawuf berjudul *Ihya' Ulumuddin*. Di sini pula al-Ghazali terus melatih jiwanya melawan hawa nafsu, merubah akhlak, memperbaiki watak dan menempa hidupnya.<sup>50</sup>

Namun menurut Jahya, pada tahun 499H/1106M al-Ghazali sempat keluar dari uzlah karena adanya dekadensi moral dan amal dari kalangan umat awam bahkan hingga kalangan ulama dan umara. Dorongan keluar dari uzlah tersebut juga

---

<sup>46</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 12.

<sup>47</sup> Dr. H.M. Zurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali*, 78.

<sup>48</sup> H. Abdul Quasem, M.A., & Kamil, Ph.D, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1988), 8.

<sup>49</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 34.

<sup>50</sup> Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 10.

diperkuat karena adanya permintaan perdana menteri Fahr al-Mulk, putera Nizam al-Mulk agar dia kembali mengajar di madrasah Nidzamiyah, Naisabur.<sup>51</sup> Karena permintaan tersebut al-Ghazali lalu mengajar di sana. Akan tetapi dia mengajar tidak begitu lama hingga kemudian hari dia mempunyai keputusan kembali ke Thus tempat kelahirannya. Di tempat kelahirannya tersebut al-Ghazali membangun sebuah madrasah untuk para ahli tasawuf disamping rumahnya.<sup>52</sup>

Setelah sekian lama al-Ghazali untuk mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan mendapatkan kebenaran hakiki pada akhir hayatnya, dia lalu meninggal dunia di Thus pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505H/1111M menjelang matahari terbit dan dimakamkan di Zhahir Tabiran, ibu kota Thus, Iran.<sup>53</sup> Menurut Zainuddin, al-Ghazali wafat dihadapan adiknya yang bernama Ahmad Mujiduddin dan meninggalkan tiga anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia sebelum al-Ghazali wafat. Oleh karena al-Ghazali mempunyai anak laki-laki bernama Hamid inilah, maka al-Ghazali diberi julukan “Abu Hamid, yang berarti ayah si Hamid.”<sup>54</sup>

## **B. Profil Kitab Minhajul Abidin**

Minhajul Abidin (secara harfiah berarti Pedoman Dasar bagi para Ahli Ibadah) adalah kitab tasawuf karangan Imam Al-Ghazali. Kitab ini ditulis menjelang wafatnya Imam Al-Ghazali. Dengan kata lain, ditulis setelah Kitab Ihya Ulumuddin.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Dr. H.M. Zurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali*. 79.

<sup>52</sup> Dr. H.M. Zurkani Jahya, *Teologi al-Ghazali*. 79.

<sup>53</sup> Imam al-Ghazali, *Pembuka Pintu Hati*, (Bandung: MQ Publishing, 2004), hal. 266.

<sup>54</sup> Drs. Zainuddin, *Seluk Beluk*, 10.

<sup>55</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Minhajul\\_Abidin](https://id.wikipedia.org/wiki/Minhajul_Abidin) di Akses Tanggal 26 September 2023.

Kitab yang ditulis pada fase 1110-1111 M, dan merupakan kitab terakhir Sang Hujjatul Islam, tepatnya dua tahun sebelum ia wafat.<sup>56</sup>

Dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali menggunakan istilah *'aqobah* yang artinya jalan mendaki yang sukar ditempuh. Menurutnya ada tujuh *'aqobah* yang dapat menghambat kualitas ibadah serta faktor-faktor yang menghambat komunikasi personal seorang hamba dengan Tuhan. Dalam teks Indonesia *'aqobah* diterjemahkan sebagai tanjakan. Namun, ada juga yang menafsirkan kata *'aqobah* dalam kitab ini sebagai metode atau juga rintangan. Tujuh tanjakan tersebut harus ditempuh oleh setiap hamba untuk meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah.<sup>57</sup>

### C. Konsep Ibadah Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin

Imam Al-Ghazali memberikan gambaran dalam kitabnya Minhajul Abidin bahwa orang yang melakukan ibadah, ruhaninya harus melewati tujuh tahapan agar mencapai kesuksesan ibadahnya dan mendapat derajat yang mulia di sisi Allah SWT. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

#### 1. Tahapan Ilmu dan ma'rifat

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah ibadah seseorang harus memiliki ilmu dan ma'rifat. Sebab ilmu merupakan pokok dan sebagai petunjuk dalam menjalankan ibadah, tanpanya, bagaimana mungkin seseorang menjalankannya sedangkan ia tidak tahu siapa yang harus ia sembah dan bagaimana cara untuk melakukan ibadah dengan benar. Adapun ibadah

---

<sup>56</sup> <https://turospustaka.com/buku/kitab-minhajul-abidin> di Akses Tanggal 26 September 2023.

<sup>57</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Minhajul\\_Abidin](https://id.wikipedia.org/wiki/Minhajul_Abidin).

yang disertai ketidaktahuan atas apa yang ia kerjakan, dan ketidak tahuan kepadasiapa tujuan ibadahnya, tidak mengetahui sifat-sifat-Nya, maka ibadah tersebut tidak akan benar dan akan menjadi sia-sia. Bahkan ilmu lebih utama daripada ibadah dan yang harus didahulukan supaya ibadahnya berhasil dan ia selamat. Seperti yang terdapat dalam Minhajul Abidin:

فالعلم أولى بالتقدم لا محالة لأنه أصل والدليل ولذلك قال صلى الله عليه و سلم: العلم  
إمام العمل والعمل تابعه<sup>58</sup>

*Adapun ilmu adalah yang lebih utama didahulukan, karena ilmu adalah intidan petunjuk. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda: “Adapun Ilmu adalah imamnya amal dan amal adalah yang mengiringinya”<sup>59</sup>*

وإنما صار العلم أصلاً متبوعاً يلزمك تقديمه على العبادة لأمرين أحدهما لتحصل لك العبادة  
وتسلم

*Sesungguhnya ilmu menjadi pokok, wajib bagimu mendahulukan ilmu karena dua hal, salah satunya supaya ibadahnya berhasil dan kau selamat.*

فهذه أول عقبة استقبله في طريق العبادة وهي عقبة العلم والمعرفة, ليكون من الأمر على  
بصيرة فيأخذ في قطعها من غير بد, بحسن النظر في الدلائل, و فور التأمل و العلم, و  
السؤال من علماء الآخرة الذين هم أدلاء الطريق, و سرج الأمة, و قادة الأئمة, و علاستفادة  
منهم, و استهداء الدعاء الصالح منهم, و الإعانة إلى أن يقطعها بتوفيق الله سبحانه, فيحصل  
له العلم و اليقين بالغيب, و أن له إلهاً واحداً لا شريك له, هو الذي خلقه و أنعم عليه بكل  
هذه النعم, و أنه كلفه بشكره, و أمره بخدمته و طاعته بظاهره و باطنه, و حذره الكفر و ضيوب  
المعاصي, و حكم له الثواب الخالد إن أطاعه, و بالعقاب إن عصاه و تولى عنه, فعند ذلك تبعته  
هذه المعرفة و اليقين بالغيب التشمير للخدمة, و الإقبال على العبادة لهاذا السيد المنعم الذي  
طلبه فوجده, و عرفه بعد ما جهله, و لكنه لا يدري كيف يعبد و ماذا يلزمه في خدمته بظاهره  
و باطنه, فبعد ما حصول المعرفة بالله سبحانه و تعالى جهد حتى يتعلم ما يلزم من الفرائض  
الشريعة ظاهراً و باطناً. فلما استكمل العلم و المعرفة بالفرائض, انبعث ليأخذ في العبادة و

<sup>58</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 16.

<sup>59</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 15.

يشغل بها، فنظر فإذا هو صاحب الجنایات و الذنوب وهذا حال أكثر من الناس فيقول :  
كيف أقبل العبادة و انا مصر على المعصية متلطح بها؟ فيجب علي أولاً أن أتوب إليه، ليغفر  
لي ذنوبي ويخلصني من أسرها، ويطهرني من أقدارها فأصلح للخدمة و بساط القرية فتستقبله  
ههنا<sup>60</sup>

*Itulah tahap pertama yang harus dilaluinya dalam menjalankan ibadah. Tahapan yang pertama tersebut adalah ilmu dan makrifat. Perlu diketahui ibadah tanpa ilmu dan makrifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tau benar apa yang dikerjakannya dan merupakan keharusan dalam meniti tahapan itu, jika tidak ingin mendapat celaka. Artinya, harus menuntut ilmu guna dapat beribadah dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya. Dengan mendalami Al-Qur'an, bertanya kepada ulama tentang alam akhirat, kepada para alim dan kepada penerang umat, kepada, dan lewat mereka semoga Allah memberikan taufiq-Nya. Berkat pertolongan dan taufiq Allah, ia akan melampaui tahapan itu setelah cukup menuntut ilmu, berhasillah ia menguasai ilmu yakin. Ia meyakini adanya hal-hal ghaib, yakin adanya Allah SWT, yakin adanya Rasulullah SAW, adanya surga, neraka, hisab, kiamat dan taat lahir batin. Ia yakin bahwa ada satu Tuhan, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Dia meniptakannya dan memerintahkannya untuk bersyukur, khidmat dan taat lahir batin. Tuhan juga memerintahkan untuk berhati-hati jangan sampai berbuat kufur, dan melarang melakukan maksiat kepada Allah SWT telah menjanjikan pahala yang kekal bagi orang yang taat kepada-Nya. Sebaliknya, Allah akan memberikan hukuman bagi orang yang durhaka dan berpaling dari-Nya. Akan pengetahuan dan keyakinannya akan hal-hal yang ghaib itu mendorong berkhidat dan melakukan ibadah dengan sepenuh hati, menghambakan diri kepada Sang Pemberi nikmat, yakni Allah SWT. Berarti, ia menemukan apa yang dicari. Akan tetapi ia belum tahu bagaimana harus beribadah. Kini ia telah mengenal Allah, tetapi bagaimana cara beribadah kepadaNya? Apa yang diperlukan untuk berkhidmah kepadaNya lahir dan batin? Setelah mengetahui cara makrifat kepada Allah SWT, ia akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu tauhid, ilmu fiqih, bagaimana wudhu, shalat dan sebagainya yang merupakan fardhu, beserta syarat-syaratnya setelah cukup mendapatkan ilmu fardhu dan ibadah, kini ia benar-benar berniat melakukan ibadah.<sup>61</sup>*

Adapun dari keterangan diatas dapat digambarkan seseorang yang beribadah harus menempuh tahapan yang pertama yaitu ilmu dan makrifat, karena hal tersebut merupakan pokok dan petunjuk seseorang dalam melakukan ibadah dan bagaimana mungkin ibadah akan terlaksana dengan

---

<sup>60</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*.. 20.

<sup>61</sup> Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, 7.

benar dan sesuai jika yang mengerjakan saja tidak tahu tata cara ibadahnya, syarat-syaratnya dan sebagainya. Kemudian dengan ilmu dan makrifat seseorang akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah, karena dia tahu siapa yang akan disembahnya, bagaimana sifat-sifat-Nya dan akan benar pula keyakinannya, sehingga ibadah yang ia harapkan menjadi berhasil.

## 2. Tahapan Bertaubat

Adapun setelah tahapan ilmu dan makrifat, maka selanjutnya yaitu tahapan bertaubat, Imam Al-Ghazali dalam Minhajul Abidin menjelaskan:

العقوبة الثانية وهي عقبة التوبة ثم عليك يا طالب العباداة وفقك الله با لتوبة لأمرين أحدهما ليحصل لك التوفيق الطاعة فإن الشؤم الذنوب يورث الحرمان ويعقب الخذلان وإن قيد الذنوب يمنع عن المشي الى طاعة الله عز وجل والسارعة إلى الخدمة لأن ثقل الذنوب يمنع من الخفة للخيرات والنشاط في الطاعت وإن الإصرار على الذنوب مما يسود القلوب فتجدها في ظلمة و قساوة لا خلوص فيها ولا صفاوة ولا لذة ولا حلاوة إن لم يرحم الله فستجر صاحبها الى الكفر والشقاوة<sup>62</sup>

*Wajib bagi kita, orang-orang yang menjalankan ibadah, melakukan taubat. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya. Sebab diwajibkannya taubat ada dua hal, pertama: agar kita taat. Sebab perbuatan dosa menghalangi perbuatan taat dan menghilangkan ketauhidan, berkhidmah kepada Allah dan menghalangi kita untuk berbuat kebaikan. Terus menerus melakukan dosa membuat hati menjadi hitam, kelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan ikhlas dan senang dalam beribadah. Jika Allah tidak memberi rahmat, maka hati yang demikian itu akan menjerumuskan kedalam kekufuran dan kecelakaan.<sup>63</sup>*

Adapun gambaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang melakukan ibadah terlebih dahulu harus membersihkan hatinya dengan bertaubat dari dosa, supaya triptanya rasa ikhlas dalam menjalankan ibadah dan membuat hatinya menjadi jernih dan bersih, karena dosalah yang menjadi pendorong seseorang beribadah dengan tidak ikhlas, juga dapat menjadikan

---

<sup>62</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 9

<sup>63</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*. 47.

orang yang beribadah merasa berat, payah dengan ibadahnya dan tidak didampingi rasa ikhlas, sehingga menjadikan sia-sia ibadah yang dilakukan, karena orang yang berbuat aksiat akan terhalang dari taufiq Allah.

### 3. Tahapan Godaan

Adapun tahapan setelah bertaubat adalah tahapan godaan atau gangguan, maksudnya terdapat suatu godaan yang dapat mengganggu orang yang beribadah. Gangguan ini yang akan menghalangi seseorang melakukan ibadah dengan baik. Adapun godaan-godaan tersebut yaitu:

#### a. Duniawi

Imam Al-Ghazali menggambarkan bahwa orang yang beribadah harus menghindari godaan ini supaya ibadahnya menjadi baik.

عقبة الثالثة وهي عقبة العوائق ثم عليك يا طلب العباداة وفقك الله تعالى يدفع العوائق حتى  
تستقيم عبادتك<sup>64</sup>

*Adapun tahapan yang ketiga yaitu tahapan godaan, wajib bagi orang yang beribadah, semoga Allah memberikan pertolongan kepadamu untuk menghindari godaan-godaan tersebut, sehingga ibadahnya menjadi lurus.*

أن العوائق أربعة أحدها الدنيا وما فيها ودفعها إنما هو بالتجرد عنها وازهد فيها وإنم لزمك هذا التجرد  
والزهد لأمرين أحدها لتستقيم لك العباداة وتكثر فإن الرعبة الدنيا يشغلك<sup>65</sup>

*Adapun penghalang (godaan) ada empat yaitu: dunia dan seisinya, Tajarrud 'aniddunya (membulatkan tekad hingga kesenangan dunia tidak mampu menggoyahkannya), berzuhudlah atas duniawi, karena kedua hal tersebut agar menjadikan ibadahnya kokoh, kuat dan banyak, karena cinta terhadap dunia akan menyibukkanmu.*

Redaksi diatas menggambarkan bahwa untuk menyelamatkan diri dari godaan yang pertama, maka orang yang beribadah harus menjauhi dan

---

<sup>64</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 13.

<sup>65</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 13.

berpaling dari dunia, baik jiwa dan raganya, supaya tidak sepenuhnya hidupnya hanya mencari bekal di dunia. Sebab orang yang tertarik dan tersibukkan dengan dunia dan perhatiannya hanya tertuju kepada dunia, maka ia akan berpaling dari ibadah. Intinya, orang yang beribadah hatinya tidak boleh hanya terpusat kepada kesenangan dunia, namun bukan bermaksud hanya beribadah saja tanpa mencari rezeki, jika seseorang merasa tenang, fikirannya tidak dipenuhi hanya dengan duniawi, maka boleh saja ia mencarinya, namun tidak dengan meninggalkan ibadah.

Adapun pembahasan mengenai zuhud, supaya tidak salah dalam menginterpretasikan, zuhud menurut ulama ada dua:

- 1) Zuhud yang mampu dikerjakan oleh Hamba Allah SWT
- 2) Zuhud yang tidak mampu dikerjakan oleh hamba Allah SWT.

Adapun zuhud yang mampu dikerjakan oleh seorang hamba, ada tiga macam, yaitu:

- 1) Tidak mengejar kesenangan dunia yang tidak ia miliki
- 2) Membagikan kesenangan dunia yang ia miliki
- 3) Tidak menghendaki dunia dalam hatinya dan tidak mengusahakannya.

Adapun zuhud yang mampu dikerjakan oleh Hamba Allah SWT adalah sesuatu yang tidak dapat mempengaruhi hatinya untuk meninggalkan ibadah. Dan zuhud yang mampu dikerjakan oleh hamba Allah SWT merupakan pendahuluan bagi tidak mampu dikerjakan oleh hamba Allah SWT. bila seseorang mampu melakukan zuhud yang *maqdur* (mampu) seperti tersebut diatas karena mengharapkan ridha Allah SWT dan ingat akan besarnya

bahaya dunia, berarti ia telah mewarisi sikap acuh terhadap masalah dunia.  
Dan itulah hakikat zuhud.<sup>66</sup>

b. Manusia/orang lain

Godaan selanjutnya yang menjadi penghalang adalah makhluk lain. Orang yang beribadah wajib meninggalkannya. Sedangkan yang mewajibkan kita meninggalkannya, ada 2 yaitu:

- 1) Sebab kebanyakan makhluk akan memalingkan kita dari ibadah dengan memasukkan kebingungan-kebingungan dala hati.<sup>67</sup>
- 2) Maka ia dibenarkan meninggalkannya. hal tersebut disebut dengan *udzur*.<sup>68</sup>

Dari kesimpulannya, Orang yang beribadah wajib meninggalkan makhluk lains ebab kebanyakan makhluk akan memalingkan seorang hamba dari ibadah kepada Allah sebab kebanyakan manusia dapat merusak ibadah yang telah dilaksanakan seorang hamba. Yakni, dengan ajakan mereka yang menjurus kepada perbuatan pamer (*riya* '), penuh penghiasan (*tazayyun*) bila tidak mendapat perlindungan Allah swt.

c. Setan

Adapun yang mewajibkan kita memerangi dan mengalahkan setan ada dua alasan, yaitu:

---

<sup>66</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 66.

<sup>67</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 72.

<sup>68</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 83.

- 1) Setan adalah nyata musuh menyesatkan dan tidak dapat diharapkan adanya kebakan dan perdamaian darinya dan dia akan puas jika mampu membinasakan kita.
- 2) Sudah menjadi tabiat setan untuk memusuhi anak cucu Adam, siang dan malam dia akan memerangi kita, namun kita sering lalai akan hal itu.<sup>69</sup>

#### d. Hawa Nafsu

Penghalang yang terakhir adalah hawa nafsu, maka sudah menjadi keharusan untuk berhati-hati terhadap dorongan hawa nafsu yang akan menarik kepada kejahatan. Dari keempat penghalang di atas, yang paling sulit adalah mengendalikan hawa nafsu, sebab kita tidak akan mampu untuk menghilangkannya secara keseluruhan, karena hawa nafsu juga memiliki sebuah manfaat, selama pikiran kita tidak dikalahkan oleh hawa nafsu kita. Jadi jangan sampai hawa nafsu yang mengendalikan kita, dan kita tidak akan bisa mematikan hawa nafsu, kitalah yang mengendalikan hawa nafsu karena manusia hidup dengan adanya nafsu. Dia akan bisa dilawan dengan takwa dan kebaikan.

#### 4. Tahapan Rintangan

Setelah seseorang dapat melewati empat godaan yang menjadi penghalang untuk beribadah, tahapan selanjutnya adalah tahapan rintangan. Rintangan yang dimaksud adalah rintangan yang dapat menyibukkan seseorang yang beribadah sehingga ia tidak berhasil mencapai maksud dari ibadah. Adapun yang dijelaskan a) rezeki b) kesulitan dan kesedihan c)

---

<sup>69</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 95-96.

macam-macam takdir d) cobaan. Pertama, rintangan rezeki yang dijelaskan oleh imam Al-Ghazali dalam Minhajul Abidin yaitu:

الباب الرابعة في عقبة الرابعة وهي عقبة العوائض ثم عليك يا طالب العبادة وفقك الله بكف العوارض الشاغلة عن عبادة الله تعالى و سد سبيلها عنك لئلا تشتغل عن مقصودك وقد ذكرنا أنها أربعة. أحدها الرزق و مطالبته النفس بذلك وإنما كفايته في التوكل فعليك بالتوكل على الله سبحانه في موضع الرزق والحاجة بكل حال. وذلك لآمرين أحدهما التفرغ للعبادة ويتمشى لك من الخير حقه فإن لم يكن متوكلاً<sup>70</sup>.

*Adapun rintangan yang keempat adalah tahapan rintangan, dalam hal beribadah seseorang harus menahan segala macam rintangan yang dapat membuatnya bimbang titik adapun rintangan itu ada empat macam, pertama yaitu rezeki dan tuntutan hawa nafsu. Keduanya dapat diatasi dengan tawakal titik untuk itu, sudah seharusnya bagi setiap muslim menggantungkan diri kepada Allah dalam urusan rezeki dan tuntutan titik hal itu dikarenakan dua hal salah satunya yaitu agar tenang dalam beribadah. Sebab, orang yang tidak menggantungkan diri kepada Allah tidak akan beribadah dengan baik. Karena pikirannya selalu terpusat pada rezeki kebutuhan dan urusan-urusan lain.<sup>71</sup>*

Kedua, kekwatiran-kekwatiran dan kehendak-kehendaknya. Untuk mengatasi hal tersebut adalah menyerahkan diri kepada Allah yaitu *tafwid*. Menyerahkan diri kepada Allah swt disebabkan oleh dua hal yaitu:

- 1) agar hati menjadi tenteram dan tidak gelisah. Sebab kekhawatiran-kekhawatiran akan membingungkan, manakah yang baik dan manakah yang buruk. Tetapi bila berserah diri kepada Allah swt dan berkeyakinan akan jatuh dalam kebaikan, maka dia akan merasa aman dan tidak khawatir akan bahaya dan musibah serta kesalahan;

---

<sup>70</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*.46.

<sup>71</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 191.

2) akan mendatangkan kemaslahatan dan kebaikan. Sebab segala sesuatu jika diamat-amati akan samar, banyak keburukannya tetapi sebenarnya baik. Banyak yang menguntungkan, sedangkan pada kenyataannya merugikan. Banyak yang berupa racun, tetapi tampak seperti madu, sementara manusia tidak mengetahui segala akibat dan rahasia-rahasia.<sup>72</sup>

Adapun rintangan yang ketiga, redaksi dalam Minhajul abidin yaitu:

العارض الثالث القضاء ووروده أنواعه وإنما كفايته في الرضا به فعليك أن ترضى بقضاء  
الله عز وجلز<sup>73</sup>

Ketiga, ketentuan (*qadha*) Allah dan macam-macamnya. Sebagai hamba Allah swt, seorang hamba hendaknya ikhlas menerima ketentuan Allah bagaimanapun keadaannya. Hal tersebut dilakukan karena dua sebab yaitu;

- 1) agar seorang hamba dapat memusatkan segala perhatian untuk beribadat. Sebab seorang hamba yang tidak ikhlas menerima ketentuan Allah swt, hatinya selalu diliputi kesedihan. Sehingga dia senantiasa berkeluh-kesah dan mengeluh. Akibatnya dia tidak bisa berkonsentrasi untuk beribadah kepada Allah swt. Dia tidak sempat berzikir kepada Allah swt, dan tidak ada waktu lagi untuk memikirkan akhirat;
- 2) agar seorang hamba dapat ikhlas menerima ketentuan Allah swt. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa seorang nabi mengadu penderitanya kepada Allah swt. Maka Allah swt menjawab pengaduan tersebut dengan firman-Nya, “Engkau mengadu pada-Ku? Aku tidak layak dicela, dan

---

<sup>72</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 210-211.

<sup>73</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abid*, 53.

Aku tidak layak menjadi tempat pengaduan. Sebab pengetahuan ghaib-Ku yang akan menilai urusanmu. Mengapa engkau tidak ikhlas menerima ketentuan-Ku? Apakah engkau menghendaki Aku merubah seluruh dunia untukmu? Ataukah Aku harus mengganti semua catatan *Lauhul Mahfudz*? Dengan demikian, Aku harus menentukan menurut keinginanmu, bukan kehendak-Ku? Menurut yang kau sukai, bukan yang Aku sukai? Demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku sumpahi engkau. Jika pikiran seperti itu terlintas dalam benakmu, akan Aku tanggalkan kenabianmu. Akan Aku masukkan engkau dalam neraka”. Begitulah Allah mendidik para nabi-Nya.<sup>74</sup>

العَارِضُ الرَّابِعُ الشَّدَائِدُ وَ الْمَصَائِبُ وَإِنَّمَا كِفَايَتُهَا بِالصَّبْرِ فَعَلَيْكَ الصَّبْرُ فِي الْمَوَاطِينِ<sup>75</sup>

*Rintangan yang keempat yaitukesulitan dan musibah, cara mengatasinya yaitu dengan sabar di segala tempat.*

Kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah. Adapun untuk mengatasi kesulitan dan musibah diperlukan sebuah kesabaran Kesabaran diperlukan oleh seorang hamba dikarenakan dua hal yaitu;

- 1) agar sampai kepada tujuan ibadat. Sebab dasar dari ibadah adalah bersabar dan sanggup menanggung penderitaan serta kesulitan. Orang yang tidak sabar, tidak akan tahan uji, tidak akan sampai ke tujuan. Sebab seorang yang sudah berniat hendak beribadah pasti akan menghadapi berbagai ujian dan kesukaran dari berbagai segi;

---

<sup>74</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 220-221

<sup>75</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 54.

- 2) agar membawa keberuntungan baik selama di dunia maupun di akhirat. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka”.<sup>76</sup>

Hemat penulis, dalam tahapan ini, yaitu rintangan, maka kita harus tawakkal kepada Allah SWT atas rezeki yangtelah ditentukan oleh Allah. Adapun makna Tawakkal yaitu mempercayakan (mewakikan/ menyerahkan) atau menyandarkan diri kepada Allah. Hakikatnya, tawakkal adalah memutus harapan kepada orang lain. Adapun faktor yang menjadi pendorong untuk bertawakkal adalah ingat atas jaman Allah. Selain tawakkal, manusia juga harus *tafwid* atau memasrahkan diri kepada Allah supaya hatinya tidak gelisah ketika melakukan ibadah. Selanjutnya ia harus Ridho dengan takdir yang telah Allah gariskan kepadanya. Setelah dia ridho terhadap takdir, maka ketika ia tertimpa musibah, ia harus sabar. Adapun dengan hal-hal diatas, maka seseorang telah berhasil melewati tahapan ibadah yang keempat.

#### 5. Tahapan Pendorong

Tahapan selanjutnya yang harus dilewati oleh orang yang beribadah adalah tahapan pendorong atau bisa dibahasakan dengan sesuatu yang dapat memotiasi sesorang untuk tetap jalan terus beribadah setelah sulit melalui tahapan-tahapan sebelumnya.

---

<sup>76</sup> mam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 223-224

الباب الخامس في العقبة الخامسة وهي عقبة البواعث ثم عليك يا أخي بالسير إذ استقام لك الطريق و سهلت السبيل وارتفعت العلائق و زالت العوارض ولا يحصل السير المستقيم الا باستشعار الخوف و الرجاء والتزمهما حقهما على حدهما<sup>77</sup>

Al-Ghazali kemudian menjelaskan tahapan berikutnya yaitu tahapan pendorong. Artinya bahwa ada dua hal yang mendorong seorang hamba untuk beribadah menuju kepada Allah swt, yaitu rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*).

Adapun Rasa takut (*khauf*) harus dipegang seorang hamba karena dua alasan yaitu:

- a. mencegah perbuatan maksiat, sebab hawa nafsu senantiasa memerintahkan perbuatan kejahatan, selalu menggoda atau menjadikan fitnah. Hal tersebut bisa tuntas kecuali dengan *takhwif* (menjadikan dia takut) dan *tahdid* (sebuah ancaman).
- b. agar tidak menyombongkan diri dengan ketaatan yang pernah dilakukan. Bila seorang hamba menyombongkan diri, maka rusaklah segala amalnya.<sup>78</sup>

Sedangkan harapan (*raja'*) harus dipegang seorang hamba dalam perjalanan beribadah menuju Tuhan karena dua sebab yaitu:

- a. untuk membangkitkan keinginan taat. Sebab mengerjakan kebaikan itu berat dan syaitan selalu berusaha mencegahnya. Begitu pula hawa nafsu

---

<sup>77</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*.63 .

<sup>78</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 251-252.

senantiasa mendorong kepada perbuatan jahat. Sementara pahala karena mengerjakan ketaatan tidak terlihat oleh mata.

- b. agar tidak mmerasakan kepayahan, kesusahan serta kelelahan dalam beribadah. Perlu diketahui bahwa barangsiapa telah mengetahui kebaikan sesuatu yang menjadi tujuan, maka dalam memperjuangkannya akan terasa ringan. Selain itu, dia akan sanggup menanggung kepayahan dalam mencapainya serta tidak peduli adanya berbagai rintangan. Al-Ghazali menyatakan bahwa urusan ibadah berkisar pada dua hal yaitu melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.<sup>79</sup>

Adapun pendahuluan dari pengharapan (*khauf*) terdiri atas empat hal yaitu:

- a. mengingat banyaknya dosa yang telah dilakukan, serta mengingat banyaknya musuh yang membawa kepada kedzaliman, sementara seorang hamba tidak dapat lepas darinya
- b. mengingat beratnya siksa Allah swt yang mana seorang hamba tidak akan kuat menanggungnya
- c. selalu ingat akan kelemahan dirinya dalam menanggung beratnya siksa
- d. selalu ingat akan kekuasaan Allah terhadap seorang hamba, dan Dia bisa berbuat apa saja dan kapan saja sesuai kehendak-Nya.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 252-253.

<sup>80</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 256.

Al-Ghazali juga menyebutkan pendahuluan tentang rasa takut (*raja'*) terdiri atas empat hal yaitu:

- a. senantiasa mengingat karunia Allah swt yang telah dirasakan seorang hamba dengan tanpa didahului kehendak hamba dan tanpa bantuan hamba
- b. senantiasa mengingat janji Allah swt mengenai pahala yang berlipat, kasih sayang-Nya, yang besar menurut karunia dan kemurahan-Nya, bukan karena amalan yang seorang hamba kerjakan. Sebab bila amalan diukur dari amalan seorang hamba, maka hal tersebut sangat kecil
- c. senantiasa mengingat banyaknya pemberian Allah swt, baik dalam urusan agama maupun urusan dunia
- d. senantiasa mengingat keluasan dan kebesaran kasih sayang Allah swt, serta mendahulukan kasih sayang-Nya daripada kemurkaan-Nya.<sup>81</sup>

Kesimpulannya, masalah ibadah selalu diiringi dengan dua hal yaitu taat dan menjauhi maksiat. Dua hal tersebut dapat didorong dengan sifat *khouf* dan *raja'*. *Khouf* atau takut akan menjadikan orang yang beribadah takut untuk bermaksiat, takut akan siksa Allah dan mencegah sikap *takabbur* atau sombong. Sedangkan dengan *raja'* atau berharap akan memotivasi seseorang untuk berbuat baik dan berharap atas pahala yang Allah beri, mengingat bahwa ibadah atau taat adalah perkara yang tidak mudah. Selain itu, *raja'* juga akan mencegah seseorang yang melakukan ibadah merasa lelah, karena ia sudah mengetahui hal baik yang akan didapatkannya dengan beribadah

---

<sup>81</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 257-258.

walaupun banyak rintangan menghadapi. Adapun di antara *khouf* dan *raja'* yang paling tepat, jika seorang hamba merasa dirinya dipenuhi oleh dosa, maka perasaan takut lebih besar daripada harapannya, sebab dengan takutnya dia akan bertaubat lalu keudian baru *raja'*.

#### 6. Tahapan Celaan

Setelah seorang hamba berjalan lurus dan melalui tahapan pendorong, dia harus berjalan lurus. Seorang hamba wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik, serta membuang segala sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadahnya.

ثم عليك يا أخي أيدك الله و إيانا بحسن توفيقه بعد ما استبان لك السبيل واستقاملك  
المسير بتمييز سعيك وصيانتته عما يفسده ويضيعه عليك وانما لزمك ذلك بإقامة  
الإخلاص و ذكر المنة.

*Kemudian wajib bagimu wahai saudaraku, semoga Allah menguatkan kita semua dengan pertolongan-Nya setelah jalan yang ditempuh telah benar dan telah lurus, maka wajib untuk mebedakan perbuatan yang bermanfaat dengan yang akan menjadikan musnah dan sia-sia. Adapun kewajiban membedakan dua hal tersebut dilakukan dengan ikhlas dan dzikrul minnah atau mengingat-ingat atas karunia Allah.*

Adapun kewajiban ikhlas dan *dzikrul minnah* atau mengingat-ingat atas karunia Allah, dengan dua alasan, diantaranya yaitu supaya mendapatkan faidah yaitu diterimanya amal oleh Allah SWT, dan berhasil mendapatkan pahala, karena jika seorang yang ibadah tidak ikhlas dan *dzikrul minnah* atau mengingat-ingat atas karunia Allah, maka amalnya tertolak dan pahalanya akan hilang.

و الإجتنب عن ضده لآمرين أحدهما لما في فعله من الفائدة وهي حسن القبول من الله تعالى وفوز الثواب عليه والا فتكون مردودا ذاهب الثوب كالا أو بعضا<sup>82</sup>

Adapun ikhlas menurut para ulama ada dua, yaitu:

- a) Ikhlas dalam beramal
- b) Ikhlas dalam memohon pahala Allah.

Adapun ikhlas dalam beramal adalah niat *taqarrub* kepada Allah dan niat mengagungkan perintahnya serta niat melaksanakan seruan Tuhan yang mendorong semua itu adalah *ijtihad* dan bersungguh-sungguh titik lawan dari Ikhlas adalah munafik, yaitu *taqarrub* selain kepada Allah. Sedangkan ikhlas dalam memohon Pahala adalah bermaksud mencari kemanfaatan akhirat dengan amal baik.<sup>83</sup>

Selain itu ikhlas dalam beramal adalah mengusahakan sepenuhnya bahwa amal itu untuk beribadah titik adapun ikhlas dalam memohon Pahala adalah mengharapkan amalannya itu dikabulkan serta menginginkan pahala yang banyak.<sup>84</sup> Kesimpulannya Pada tahapan keenam orang yang beribadah harus ikhlas dan *dzikrul minnah* atau mengingat-ingat atas karunia Allah supaya amal yang dilakukannya diterima oleh Allah dan mendapatkan pahala yang banyak titik kemudian jika keduanya telah terlampaui maka orang yang beribadah tersebut tidak termotivasi melakukan ibadah karena *riya* atau *ujub* yang akan membuat ibadah yang telah dilakukan menjadi sia-sia dan pahalanya pun juga hilang.

## 7. Tahapan Syukur

---

<sup>82</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 71.

<sup>83</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 310.

<sup>84</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 311.

Jika semua tahapan yang enam telah dilakukan, tahapan yang terakhir yaitu tahapan syukur. Seperti pendapat Imam Al-Ghazali:

ثم عليك وفقك الله و إيانا بحسن توفيقه بعد قطع هذه العقابة والظفر بالمقصود من هذه العبادة السالمة من الآفات بالحمد والشكر لله سبحانه على هذه النعمة العظيمة والمنة الكريمة وإنما يلزمك ذلك لأمرين أحدهما لدوام نعمة العظيمة والاني لحصول الزيادة فأما دوام النعمة فلآن الشكر قيد النعم به تدوم وتبقى وبتركه تزول وتحول.<sup>85</sup>

Setelah kita berhasil menempuh tanjakan atau tahapan yang enam dan telah berhasil mengamalkan ibadah, kini saatnya kita bersyukur dan memuji Allah SWT. Mensyukuri nikmat yang besar serta memuji atas karunianya Adapun kewajiban bersyukur karena ada dua sebab yaitu agar kekal kenikmatan yang sangat besar, karena jika tidak disyukuri Maka nikmat tersebut akan hilang titik yang kedua agar nikmat yang telah kita dapatkan bisa bertambah. Terus menerusnya nikmat karena syukur itu sebagai pengikat nikmat dengan bersyukur kenikmatan akan kekal dan tetap menjadi milik kita namun Sebaliknya apabila tidak disyukuri nikmat akan hilang dan berpindah tempat.<sup>86</sup>

Adapun dari penjelasan diatas bahwa konsep ibadah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin sangat menekankan *tazkiyatun nafsi* pada perjalanan ruh seorang hamba yang melakukan ibadah, dengan banyaknya tahapan yang telah dijelaskan oleh beliau, demi ibadah yang tujuannya adalah menggapai ridho Allah dan kedekatan hubungan hamba dengan Tuhannya, maka secara pasti juga akan melahirkan akhlak yang *mahmudah* (terpuji), begitu sebaliknya jika hubungan seorang hamba yang

---

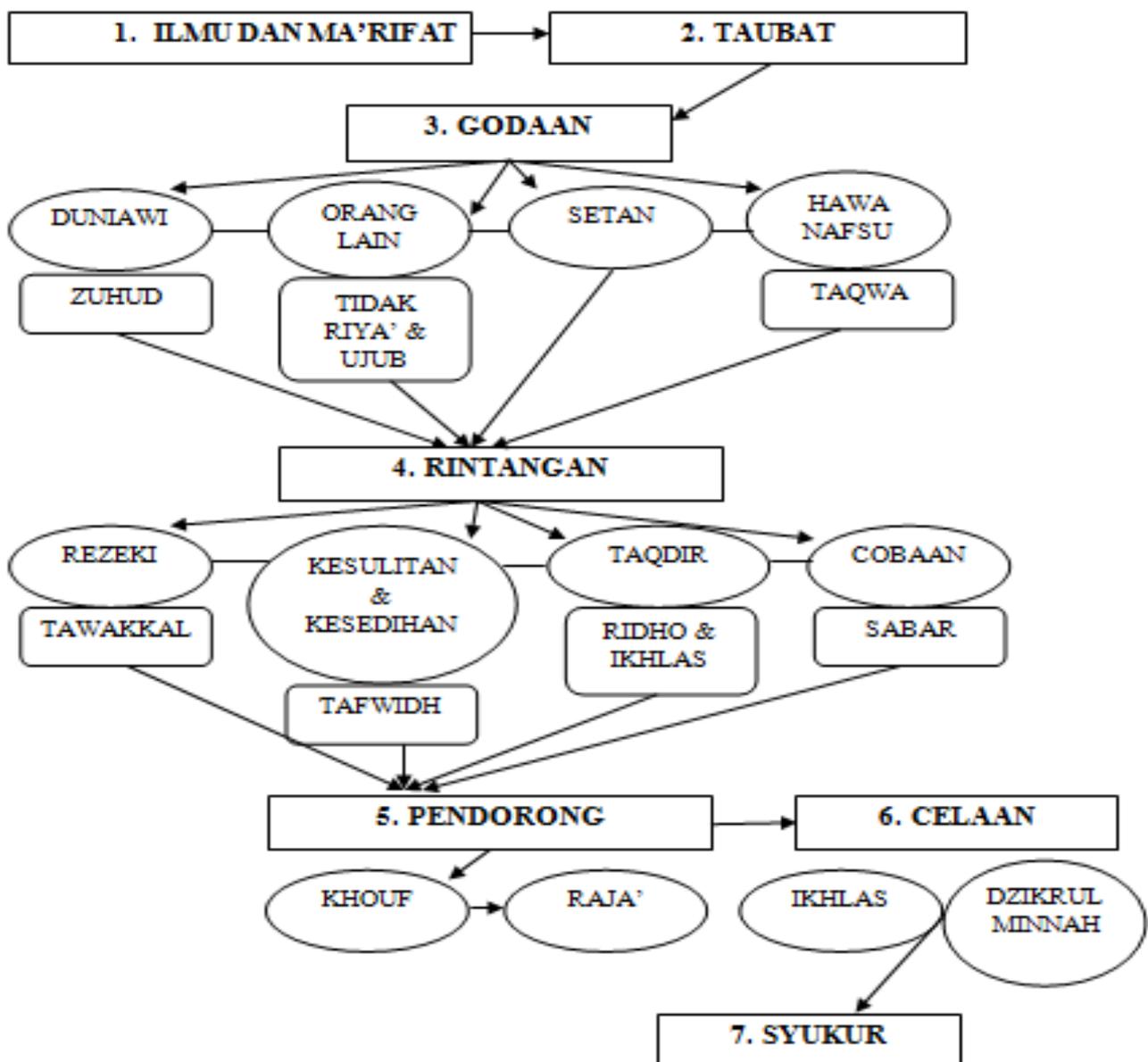
<sup>85</sup> Abu Hamid, *Minhajul Abidin*. 83.

<sup>86</sup> Imam Al-Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, 335.

tidak memiliki kedekatan dengan Allah, maka dia akan terjerumus pada akhlak *madzmumah* (tercela). Selain itu, pada tahapan ibadah yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali akan menguatkan ketaqwaan kepada Allah *ta'ala*.

#### D. Peta Konsep Ibadah Imam Al-Ghazali

Adapun dari pembahasan sebelumnya, agar menjadi mudah untuk difahami, penulis menyertakan peta konsep tentang tujuh tahapan orang yang beribadah sebagai berikut:



Adapun penjabaran dari peta konsep di atas yaitu bahwa seseorang yang melakukan ibadah harus memiliki ilmu dan ma'rifat supaya ibadah yang dilakukan benar, kemudian membersihkan hatinya dengan bertaubat dari dosa, supaya terciptanya rasa ikhlas dalam menjalankan ibadah dan membuat hatinya menjadi jernih dan bersih, karena dosalah yang menjadi pendorong seseorang beribadah dengan tidak ikhlas, juga dapat menjadikan orang yang beribadah merasa berat, payah dengan ibadahnya dan tidak didampingi rasa ikhlas, sehingga menjadikan sia-sia ibadah yang dilakukan, karena orang yang berbuat maksiat akan terhalang dari taufiq Allah.

Tahap ketiga selanjutnya yaitu tahapan godaan yang terdiri dari empat, yaitu:

1) Duniawi. Orang yang beribadah hatinya tidak boleh hanya terpusat kepada kesenangan dunia, namun bukan bermaksud hanya beribadah saja tanpa mencari rezeki, jika seseorang merasa tenang, pikirannya tidak dipenuhi hanya dengan duniawi, maka boleh saja ia mencarinya, namun tidak dengan meninggalkan ibadah. *Tajarrud anid dunya* dan zuhud. 2) Makhluq lain. Kebanyakan makhluk akan memalingkan seorang hamba dari ibadah kepada Allah sebab kebanyakan manusia dapat merusak ibadah yang telah dilaksanakan seorang hamba. Yakni, dengan ajakan mereka yang menjurus kepada perbuatan pamer (*riya'*), penuh penghiasan (*tazayyun*) bila tidak mendapat perlindungan Allah swt. Setan, dengan menyadari bahwa ia musuh yang nyata. 3) Setan, dengan menyadari bahwa dia adalah musuh yang nyata. 4) Hawa nafsu, maksudnya mengendalikan hawa nafsu, sebab kita tidak akan mampu untuk menghilangkannya secara keseluruhan, karena hawa nafsu juga memiliki sebuah manfaat, selama pikiran kita tidak dikalahkan oleh hawa nafsu kita. Jadi jangan sampai hawa nafsu yang mengendalikan kita, dan

kita tidak akan bisa mematikan hawa nafsu, kitalah yang mengendalikan hawa nafsu karena manusia hidup dengan adanya nafsu. Dia akan bisa dilawan dengan takwa dan kebaikan.

Kemudian tahapan keempat yaitu rintangan. Rintangan yang dimaksud adalah rintangan yang dapat menyibukkan seseorang yang beribadah sehingga ia tidak berhasil mencapai maksud dari ibadah. Adapun yang dijelaskan 1) rezeki 2) kesulitan dan kesedihan 3) macam-macam takdir 4) cobaan. Adapun tahapan ini, yaitu rintangan, maka kita harus tawakkal kepada Allah SWT atas rezeki yang telah ditentukan oleh Allah. Adapun makna Tawakkal yaitu mempercayakan (mewakillan/menyerahkan) atau menyandarkan diri kepada Allah. Hakikatnya, tawakkal adalah memutus harapan kepada orang lain. Adapun faktor yang menjadi pendorong untuk bertawakkal adalah ingat atas jaman Allah. Selain tawakkal, manusia juga harus *tafwid* atau memasrahkan diri kepada Allah supaya hatinya tidak gelisah ketika melakukan ibadah. Selanjutnya ia harus Ridho dengan takdir yang telah Allah gariskan kepadanya. Setelah dia ridho terhadap takdir, maka ketika ia tertimpa musibah, ia harus sabar. Adapun dengan hal-hal diatas, maka seseorang telah berhasil melewati tahapan ibadah yang keempat.

Selanjutnya pada tahapan kelima yaitu pendorong, maksudnya yang memotivasi untuk ibadah. Masalah ibadah selalu diiringi dengan dua hal yaitu taat dan menjauhi maksiat. Dua hal tersebut dapat didorong dengan sifat *khouf* dan *raja'*. *Khouf* atau takut akan menjadikan orang yang beribadah takut untuk bermaksiat, takut akan siksa Allah dan mencegah sikap *takabbur* atau sombong. Sedangkan dengan *raja'* atau berharap akan memotivasi seseorang untuk berbuat baik dan berharap atas pahala yang Allah beri, mengingat bahwa ibadah atau taat

adalah perkara yang tidak mudah. Selain itu, *raja'* juga akan mencegah seseorang yang melakukan ibadah merasa lelah, karena ia sudah mengetahui hal baik yang akan didapatkannya dengan beribadah walaupun banyak rintangan menghadapi. Adapun di antara *khouf* dan *raja'* yang paling tepat, jika seorang hamba merasa dirinya dipenuhi oleh dosa, maka perasaan takut lebih besar daripada harapannya, sebab dengan takutnya dia akan bertaubat lalu keudian baru *raja'*.

Tahapan keenam yaitu celaan. maksudnya seorang hamba wajib membedakan mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik, serta membuang segala sesuatu yang sekiranya dapat merusak dan merugikan ibadahnya. Adapun kewajiban ikhlas dan *dzikrul minnah* atau mengingat-ingat atas karunia Allah, dengan dua alasan, diantaranya yaitu supaya mendapatkan faidah yaitu diterimanya amal oleh Allah SWT, dan berhasil mendapatkan pahala, karena jika seorang yang ibadah tidak ikhlas dan *dzikrul minnah* atau mengingat-ingat atas karunia Allah, maka amalnya tertolak dan pahalanya akan hilang.

Tahapan yang terakhir adalah syukur, agar kekal kenikmatan yang sangat besar, karena jika tidak disyukuri, maka nikmat tersebut akan hilang dan nikmat yang telah kita dapatkan bisa bertambah.

## **BAB V**

### **RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM AKIDAH AKHLAK DENGAN KONSEP IBADAH AL-GHAZALI**

#### **A. Materi Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Materi Pembelajaran PAI**

Pada pembahasan ini, penulis fokus terhadap standar isi yang menjadi materi PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena menurut penulis pembahasan sebelumnya tentang konsep ibadah Al-Ghazali merupakan suatu akhlak kepada Allah SWT. Adapun pembahasan yang spesifik kepada pembahasan materi sesuai standar isi PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan lebih mengerucut. Adapun standar isi PAI mata pelajaran Aqidah Akhlak penulis merujuk pada Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.

Pendidikan agama Islam dalam jenjang pendidikan terbagi beberapa mata pelajaran diantaranya: Alquran hadits, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh/SKI (Sejarah kebudayaan Islam). Materi-materi tersebut disajikan melalui dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran.<sup>87</sup>

Menurut Arifin ada tiga pokok nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan melalui metode, yaitu pertama, membentuk peserta didik menjadi menjadi hamba Allah Swt sebaik-baiknya. Kedua, bernilai pendidikan yang mengarah kepada petunjuk Al-quran dan

---

<sup>87</sup> N. Fauziyah, "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam," *Al-Mau-Izhoh*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2020.

hadits, ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-quran yang disebut pahala dan siksaan.<sup>88</sup>

Menurut Rusdiana Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan pembelajaran agama Islam dari petunjuk Al-quran dan hadits, dengan pendekatan kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik.<sup>89</sup>

Sedangkan pembelajaran Majid berpendapat adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>90</sup> Hendro menegaskan pembelajaran adalah suatu proses membuat seseorang, kegiatan pembelajaran harus memiliki rencana yang sangat matang untuk menentukan bagaimana pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>91</sup>

Memahami penjelasan diatas peneliti menyimpulkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah aktivitas yang sistematis dan direncanakan sebelumnya dengan baik dengan materi ajar pendidikan agama Islam Al-quran hadits dll, untuk disampaikan kepada peserta didik dikelas.

---

<sup>88</sup>F. Handayani, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, "*Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)*," J. Al-Qiyam, vol. 1, no. 1, pp. 173–179, 2020.

<sup>89</sup> Muhammad Miftakhuddin, "*Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z*," J-PAI J. Pendidik. Agama Islam, vol. 17, no. 1, pp. 1–16, 2020.

<sup>90</sup>Hendro Widodo and E. Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren.*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.

<sup>91</sup>Hendro Widodo and E. Nurhayati.

## 2. Tujuan Materi Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya, yang menjadi tujuan akhir dan pendidikan agama Islam yang sesuai dan hampir sama dengan tujuan hidup manusia muslim yakni mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>92</sup> Tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejaayan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>93</sup>

Materi Pembelajaran PAI Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran padaha kekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yangditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting

---

<sup>92</sup>F. Handayani, U. Ruswandi, and B. S. Arifin, "Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)", 173–179

<sup>93</sup> M. A. Hair, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," Ahsan Media, vol. 1, no. 1, pp. 97725496–97725498, 2018, [04 juni 2022]. Available: <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.

darikeseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh pesertadidik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Agama berarti risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukumhukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Dan pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang lakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Adapun ketika membahas tentang materi pembelajaran PAI, maka kaitannya mencakup standar isi yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi

dasar, serta tercapainya indikator. Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan yakni sikap pengetahuan dan keterampilan<sup>94</sup>.

Pada pembahasan ini, penulis fokus terhadap standar isi yang menjadi materi PAI pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena menurut penulis pembahasan sebelumnya tentang konsep ibadah Al-Ghazali merupakan suatu akhlak kepada Allah SWT.

Adapun rincian standar isi pada setiap mata pelajaran pada setiap kelas dan setiap jenjang tertuang ruang lingkup materi berikut:

**Tabel 1.2**

**Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

**Madrasah Ibtidaiyah (MI)<sup>95</sup>**

Tujuan	Ruang Lingkup
1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, peng-hayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi	Aspek aqidah (keimanan) meliputi: 1. Meyakini 6 Rukun Iman, sifat wajib Allah, 10 nama-nama malaikat Allah dan tugasnya, Iman adanya surga dan neraka, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul Allah, iman kepada hari

<sup>94</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 22.

<sup>95</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 23-25.

<p>manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.</p> <p>2. Mewujudkan manusia indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam</p>	<p>akhir, alam barzah atau alam kubur iman kepada Qada dan Qadar Allah.</p> <p>- Kalimat <i>Toyyibah</i> sebagai pembiasaan, meliputi dua kalimat syahadat, <i>Basmalah, Hamdalah, ta'awwudz, Subhanallah, Masya Allah, Allahu Akbar, Assalamualaikum, hauqolah, tarji', istighfar</i> dan <i>tahlil</i></p> <p>-Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat <i>Toyyibah, Asmaul Husna: ar-rahman, ar-rahim, Al Hafiz, Al Wali, Al 'Alim, Al Khabir, Ar Rozak dan Al wahhab, al-kabir, Al 'Adzim, Al Malik, Al 'Aziz, Al Quddus, As Salam, Al Mukmin, Al Qayyum, Al Muhyi, Al Mumit Al Ba'its, Al Ghaffar dan Al 'Afuw, Al Wahid, Al Ahad, As Somad.</i></p> <p>2. Aspek Aqidah meliputi:</p> <p>- Membiasakan akhlak terpuji; hidup sehat dan bersih, hormat, kasih sayang, sopan santun terhadap orang tua dan guru, berkata baik, berkata jujur, membudayakan antri, berterima kasih, rendah hati, menghargai teman, Gemar Membaca, rajin, bersyukur taat dan patuh terhadap Allah dan rasulnya, kedua orang tua dan guru, pantang menyerah pemberani, tolong-menolong Kema amanah, disiplin, mandiri pemaaf, tanggung jawab, adil, bijaksana, akhlak yang baik terhadap binatang dan tumbuhan. Menghindari akhlak tercela yaitu egois, berkata kasar, berbohong, pemaarah dan pilih kasih</p> <p>- Membiasakan adab ke kamar mandi berpakaian, belajar, bersin, menguap, makan, minum, terhadap</p>
---	---

	<p>tetangga dan lingkungan, berteman dan bertamu.</p> <p>3. Aspek kisah teladan, meliputi:</p> <p>-Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW Nabi Nuh as, nabi Musa AS, Nabi Ismail AS, tabah dan sabar menghadapi cobaan melalui Kisah Bilal bin Rabah, Teguh pendirian, dermawan, dan tawakal melalui kisah Nabi Ibrahim, sabar dan Taubat yang dicontohkan Nabi Ayub, menjauhi sikap durhaka kepada orang tua melalui kisah Kan'an, sifat kikir dan kufur nikmat melalui kisah sa'labah, serakah dan kikir melalui kisah Qorun.</p> <p>Materi kisah-kisah teladan dan Ibrah ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlak</p>
--	---

**Tabel 1.3**

Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Madrasah Tsanawiyah (MTs)<sup>96</sup>

Tujuan	Ruang lingkup
1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.	1. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, Asmaul Husna ( Al Aziz Al Basit, Al Ghani, Ar Rouf, Albar, Al Hayyu, Al Qayyum Al Latif), sifat-sifat wajib mustahil dan jaiz Allah SWT beserta bukti atau dalil naqli dan aqlinya, tugas dan sifat malaikat serta makhluk gaib lainnya ( jin, iblis dan setan), hikmah beriman kepada hari akhir, beriman kepada Qada dan Qadar, mukjizat serta

<sup>96</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 28-29.

<p>2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam</p>	<p>kejadian luar biasa lainnya ( Karomah, maunah dan Irhas), peristiwa-peristiwa alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir ( alam barzah, Yaumul Ba'ats, Yaumul Hisab, Yaumul Mizan, Yaumul jaza', shiroth, surga dan neraka</p> <p>2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas Taubat, taat, Istiqomah ikhlas ikhtiar, tawakal, sabar, syukur. Sifat utama keteguhan Rasul Ulul Azmi titik sifat husnudzon, tawaduk, tasamuh, ta'awun, menuntut ilmu, kerja keras, kreatif, produktif dan inovatif</p> <p>3. Aspek adab meliputi adab dan fadilah, salat dan dzikir ( istighfar, sholawat dan Laa Ilaha Illallah), adab membaca Alquran dan adab berdoa, adab kepada orang tua, guru, bersosial media, bergaul dengan saudara, teman, tetangga, berjalan, makan minum dan berpakaian</p> <p>4. Aspek kisah teladan meliputi Nabi Sulaiman as, Nabi Ibrahim AS nabi Musa AS, sahabat Abu Bakar, Umar, Aisyah, Usman, Ali bin Abi Tholib.</p>
--	---

**Tabel 1. 4**

Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Madrasah Aliyah (MA)<sup>97</sup>

<b>Tujuan</b>	<b>Ruang Lingkup</b>
<p>1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta</p>	<p>1. Aspek aqidah terdiri atas prinsip-prinsip aqidah dan metode peningkatannya Asmaul Husna ( Al Karim, Al Mu'min, Al Wakil, Al Matin, Al jami', Al Hafidz, Ar Rofi', Al</p>

<sup>97</sup>Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 32-34.

<p>pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.</p> <p>2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam</p>	<p>wahhab, Ar Rokib, Al mubdi', Al Muhyi, Al Hayyu, Al Qayyum, Al Akhir, Al Mujib, dan Al awal, Al Malik, Al Hasib, Al Hadi, dan Al Hakim) Islam washatiyah (moderat), sikap Tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), derajat, ukhuwah (persaudaraan), kematian, ciri-ciri-ciri Khusnul dan su'ul Khotimah, serta alam barzah, nafsu syahwat dan ghadhab serta cara menunjukkannya melalui mujahadah dan riyadhoh, aliran-aliran kalam yaitu khawarij, Syiah, murjiah, Jabariyah, qadariyah, mu'tazilah, Ahlussunnah Wal Jamaah (asy'ariyah dan maturidiyah) , ajaran tasawuf; syariat, thoriqod, hakikat dan makrifat.</p> <p>2. Aspek akhlak terpuji meliputi hikmah, iffah syaja'ah dan 'adalah, pergaulan remaja, bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul Khairat optimis, dinamis, kreatif dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja</p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi licik, tamak komandolin, diskriminasi, israf, tabzir, dan bakhil, dosa-dosa besar( membunuh, liwath, LGBT, meminum khamr, judi mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan salat, memakan harta anak yatim dan korupsi), nifaq, keras hati, dan pemarah, fitnah, berita bohong atau hoax, Namimah, tajassus dan ghibah</p> <p>4. Aspek adab meliputi: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis</p> <p>5. Aspek kisah meliputi: keteladanan sifat utama putri Rasulullah SAW</p>
---	--

	Fatimatus Zahra RA dan Uwais al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-ghifari, tokoh utama dan inti ajaran tasawuf ( Imam Junaidi Al Baghdadi, Robiah Al Adawiyah, Al Ghazali, Syekh Abdul Qodir Al Jaelani) , kesufyan Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil Bangkalan, Kyai Hasyim, KyaiDahlan
--	--

Pada tabel diatas, secara umum tujuan materi aqidah akhlak yang pertama baik di jenjang MI, MTs, MA adalah Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Adapun tujuan materi aqidah akhlak yang kedua baik di jenjang MI, MTs, MA adalah mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.

Adapun Pada materi di jenjang MI, MTs, MA, siswa dikenalkan dengan sifat-sifat Allah dan penghayatan *Asma'ul Husna*, siswa juga diajarkan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, seperti *takabbur*, *riya'* dll supaya siswa mengetahui dan menghayati tentang akhlak tercela agar tidak jatuh pada akhlak tercela tersebut.

## **B. Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Al-Ghazali**

Pendidikan agama Islam, yang dalam hal ini peneliti spesifik menganalisis tentang materi PAI akidah akhlak sesuai standar isi yang telah disepakati oleh Keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah.

Al-Ghazali merupakan ilmuwan dan cendekia masyhur yang karya-karyanya hingga era dinamis ini masih menjadi kontribusi yang sangat sistematis, sehingga tidak heran jika banyak menjadikan rujukan dalam dunia edukasi, terlebih pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan agama Islam telah diputuskan dan disepakati oleh Menteri Agama agar hasilnya bisa diimplementasikan di semua jenjang pendidikan memiliki relevansi dengan konsep Ibadah yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali sesuai kitab karyanya Minhajul Abidin.

Materi PAI sesuai standar isi akidah akhlak yang diterapkan saat ini memiliki relevansi dengan konsep ibadah Al-Ghazali, meliputi:

1. Secara umum tujuan materi aqidah akhlak yang pertama baik di jenjang MI, MTs, MA adalah Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, hal tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan yang harus dilewati, semua 7 tahapan jika dijalankan dengan baik, maka juga akan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan dalam mengendalikan hawa nafsunya.

2. Tujuan materi aqidah akhlak yang kedua baik di jenjang MI, MTs, MA adalah mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam. Hal ini sangat memiliki relevansi terhadap konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan yang harus dilewati, semua 7 tahapan jika dijalankan dengan baik, maka juga akan menciptakan akhlak yang mulia dan akan menghindarkan dari akhlak tercela. Adapun akhlak yang mulia yang akan tercipta dari keberhasilan ibadah melalui 7 tahapan tersebut adalah *zuhud*, *tawadhu'*, *taqwa khouf*, *raja' tawakkal*, *tafwidh* (memasrahkan diri kepada Allah), ridho, ikhlas, sabar, tawadhu' dan syukur. Semuanya telah dijadikan materi di jenjang MI, MTs, MA.
3. Pada materi di jenjang MI, MTs, MA, siswa dikenalkan dengan sifat-sifat Allah dan penghayatan Asma'ul Husna, hal ini relevan dengan tahapan pertama ibadah yaitu ilmu dan ma'rifat, seorang hamba harus memiliki ilmu dan ma'rifat untuk mengenal siapa yang ia sembah, bagaimana sifat wajib, muhal dan jaiz Allah SWT dan sifat-sifat Allah yang lainnya, sehingga ibadah yang dilakukan sesuai dan benar bahkan dapat melindunginya dari kekufuran.
4. Pada materi di jenjang MI, MTs, MA, siswa diajarkan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, seperti *takabbur*, *riya'* dll supaya siswa mengetahui dan menghayati tentang akhlak tercela agar tidak jatuh pada akhlak tercela tersebut. Hal tersebut sebagai ilmu. Hal tersebut memiliki relevansi dengan konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan. Semua 7,

yakni tahapan ilmu dan ma'rifat, tahapan berataubat, tahapan goodaan, tahapan rintangan, tahapan pendorong, tahapan celaan, terakhir tahapan syukur, semua tahapan jika dijalankan dengan baik, maka juga akan menciptakan akhlak yang mulia dan akan menghindarkan dari akhlak tercela.

Dengan memakai pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin, diharapkan para peserta didik mampu untuk melewati tujuh tahapan dalam beribadah, yang akhirnya mendapatkan dua hasil, pertama, hasil untuk diri sendiri, kedua, hasil dari konsep PAI dalam Akidah Akhlak.

Yang secara tidak langsung, dengan menerapkan tujuh tahapan dalam kitab Minhajul Abidin, membantu diri sendiri dan pemerintah dalam membentuk peserta didik yang berkahlakul karimah dan dapat beribadah yang sesuai dengan ketentuan ajaran islam.

Yang mulanya, peserta didik akan dihadapkan pada tahapan *pertama*, yakni tahapan ilmu dan ma'rifat. Mereka akan diberi pemupukan, pengembangan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan peserta didik dalam akidah islam, serafit mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

*Kedua* yakni, tahapan berataubat, yang tujuannya agar peserta didik lebih serius dan fokus dalam menjauhi maksiat-maksiat, membersihkan hatinya dari dosa, supaya tertanam dan tercipta rasa ikhlas dalam menjalankan ibadah, sehingga dia tidak merasa terpaksa, tidak merasa berat dalam melakukan ibadah, khususnya dalam menerapkan akhlakul karimah dalam bermasyarakat.

*Ketiga* yakni, tahapan godaan, yang tujuannya adalah agar para peserta didik tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh ajaran islam, seperti sombong dan *riya'* ketika melakukan ibadah maupun sesuatu yang baik, yang hal itu merupakan ajaran islam yang mendasar. Sehingga terciptanya sesuatu yang baik tanpa pamrih, tanpa harus dilihat orang, mereka ikhlas dalam melakukan hal baik tersebut.

*Keempat* yakni, tahapan rintangan, yang tujuannya agar peserta didik lebih serius dan fokus dalam melakukan ibadah maupun melakukan hal baik, sebab terkadang saat kita akan melakukan sesuatu yang baik ada saja rintangan maupun halangan yang dapat memalingkan untuk beribadah kepada Allah. Pada tahap ini, peserat didik diharapkan memusatkan segala perhatian untuk bertawakkal dan bersabar dalam beribadah maupun melakukan hal baik.

*Kelima* yaitu, tahapan pendorong, yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar senantiasa melakukan ibadah, khususnya dalam hal berakidah akhlak. Dijelaskan oleh imam al-Ghazali harus ditanamkan rasa *kha'uf* dan *roja'*. *Kha'uf* (takut) akan siksa Allah, akan neraka Allah, sehingga mencegah perbuatan maksiat, *riya'*, dan lain-lain. *Roja'* (harapan) yang tujuannya keridhaan Allah SWT. Banyaknya pemberian Allah SWT, mengingat keluasan dan kebesaran kasih sayang Allah swt. harus dipegang selalu, agar membangkitkan rasa ta'at, tidak merasa terpaksa dan berat saat melakukan ibadah, khususnya dalam menjalankan akidah akhlak dalam bermasyarakat.

*Keenam*, yakni tahapan celaan, tidak sedikit orang yang melakukan ibadah ataupun hal baik, lalu terjerumus pada *riya'* dan *ujub* saat kita melakukannya. Pada tahap ini peserta didik difokuskan untuk memahami dan membedakan hal baik dan

buruk, sehingga dia tidak terjerumus pada sesuatu yang akan merusak pahala ibadah dan hal baik tersebut.

*Ketujuh*, yakni tahapan syukur, setelah peserta didik melalui beberapa tahapan diatas, setelah berhasil mendapatkan ilmu, cara, pengalaman, tertanam dan tercipta rasa ikhlas dalam menjalankan ibadah, sehingga dia tidak merasa terpaksa, tidak merasa berat dalam melakukan ibadah, khususnya dalam menerapkan akhlakul karimah dalam bermasyarakat. Setelah bisa menghindari godaan dari manusia maupun setan, setelah melewati halangan dan rintangan, dan sudah tertanam rasa *kha'uf* dan *roja'*, dan sudah bisa *tafwid* dan *tawakkal* kepada Allah, fokus pada esensi beribadah yang akan menciptakan peserta didik yang siap bersosial dengan baik. Maka kini saatnya bersyukur dan memuji Allah SWT., mensyukuri nikmat, memuji atas karunia-Nya, sebab dengan mensyukuri, maka akan ditambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akan bertambah pula karunia yang terdapat di dunia.

Pada semua tahapan yang disebutkan diatas, maka konsep ibadah Al-Ghazali yang tertuang pada kitab *Minhajul Abidin* sangat memiliki relevansi terhadap tujuan materi aqidah akhlak yang tertuang di KMA Nomor 183 Tahun 2019 dalam menjadikan peserta didik menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Selain itu, juga relevan dengan materi di jenjang MI, MTs, MA yang tertuang di KMA Nomor 183 Tahun 2019, dalam pengenalan sifat-sifat Allah, dan siswa diajarkan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, seperti *takabbur*, *riya'* dll agar tidak terjerumus pada kekufuran dan sifat tercela.

**Tabel 1. 5**

Relevansi Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak dengan Konsep Ibadah Al-Ghazali

No	Konsep Ibadah dalam Minhajul Abidin	PAI (Aqidah Akhlak) dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019
1	Konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan yang harus dilewati, semua 7 tahapan jika dijalankan dengan baik, maka juga akan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan dalam mengendalikan hawa nafsunya.	Tujuan materi aqidah akhlak yang pertama baik di jenjang MI, MTs, MA adalah Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
2	Konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan yang harus dilewati, semua 7 tahapan jika dijalankan dengan baik, maka juga akan menciptakan akhlak yang mulia dan akan menghindarkan dari akhlak tercela. Adapun akhlak yang mulia yang akan tercipta dari keberhasilan ibadah melalui 7 tahapan tersebut adalah <i>zuhud, tawadhu', taqwa khouf, raja' tawakkal, tafwidh</i> (memasrahkan diri kepada Allah), ridho, ikhlas, sabar, tawadhu' dan syukur.	Tujuan materi aqidah akhlak yang kedua baik di jenjang MI, MTs, MA adalah mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.
3	Tahapan pertama ibadah yaitu ilmu dan ma'rifat, seorang hamba harus memiliki ilmu dan ma'rifat untuk mengenal siapa yang ia sembah, bagaimana sifat wajib, muhal dan jaiz Allah SWT dan sifat-sifat Allah yang lainnya, sehingga ibadah yang dilakukan sesuai dan benar bahkan dapat melindunginya dari kekufuran.	Pada materi di jenjang MI, MTs, MA, siswa dikenalkan dengan sifat-sifat Allah dan penghayatan Asma'ul Husna

4	<p>Konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan. Semua 7, yakni tahapan ilmu dan ma'rifat, tahapan berataubat, tahapan goodaan, tahapan rintangan, tahapan pendorong, tahapan celaan, terakhir tahapan syukur, semua tahapan jika dijalankan dengan baik, maka juga akan menciptakan akhlak yang mulia dan akan menghindarkan dari akhlak tercela.</p>	<p>Pada materi di jenjang MI, MTs, MA, siswa diajarkan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, seperti <i>takabbur</i>, <i>riya'</i> dll supaya siswa mengetahui dan menghayati tentang akhlak tercela agar tidak jatuh pada akhlak tercela tersebut.</p>
---	--	--

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ibadah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin sangat menekankan *tazkiyatun nafsi* pada perjalanan ruh seorang hamba yang melakukan ibadah, dengan banyaknya tahapan yang telah dijelaskan oleh beliau, demi ibadah yang tujuannya adalah menggapai ridho Allah dan kedekatan hubungan hamba dengan Tuhannya, maka secara pasti juga akan melahirkan akhlak yang *mahmudah* (terpuji), begitu sebaliknya jika hubungan seorang hamba yang tidak memiliki kedekatan dengan Allah, maka dia akan terjerumus pada akhlak *madzmumah* (tercela). Selain itu, pada tahapan ibadah yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali akan menguatkan ketaqwaan kepada Allah *ta'ala*.
2. Pendidikan Agama Islam dalam hal materi Aqidah Akhlak yang sesuai dengan standar isi memiliki relevansi pada konsep Ibadah Al-Ghazali pada tujuan aqidah akhlak yang pertama yaitu Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selain itu, pada tujuan materi aqidah akhlak yang kedua yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam, hal ini juga memiliki relevansi terhadap konsep ibadah Al-Ghazali melalui 7 tahapan yang harus dilewati. Adapun ruang lingkup materi di jenjang MI, MTs, MA, siswa diajarkan sifat- sifat Allah, asmaul husna, akhlak terpuji dan akhlak tercela, hal tersebut sangat relevan dengan konsep Ibadah Al-Ghazali mengenai tahapan pertama dalam ibadah yaitu ilmu dan ma'rifat dan akhlak terpuji yang akan dihasilkan ketika telah melewati semua tahapan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikeukakan implikasi seara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Seorang hamba yang melakukan ibadah dengan melewati perjalanan ruh melalui tujuh tahapan, maka ibadahnya akan berhasil mencapai tujuan dari ibadah itu, ia akan mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT. Adapun tahapan tersebut adalah: a) Tahapan ilmu dan ma'rifat b) Tahapan taubat c) Tahapan Godaan d) Tahapan rintangan e) Tahapan rintangan f) Tahapan pendorong h) Tahapan celaan i) Tahapan syukur

### **2. Praktis**

Seorang hamba yang telah melewati perjalanan roh melalui tujuh tahapan dalam melakukan ibadah, maka di dalam dirinya akan tercipta akhlak terpuji (mahmudah) sepertizuhud, tawadhu', taqwa khouf, raja' tawakkal, tafwidh (memasrahkan diri kepada Allah), ridho, ikhlas, sabar, tawadhu' dan syukur.

## **C. Saran**

1. Peran guru dalam lingkup pendidikan, agar lebih menekankan penghayatan ibadah terhadap siswanya agar terciptanya akhlakul karimah bagi para siswa.
2. Peran peneliti sangat dibutuhkan dan diharapkan agar meneliti lebih banyak tentang konsep ibadah bukan hanya yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam kitab Minhajul Abidin, melainkan juga meneliti dari ulama sufisme lain dan kitab lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi. 1979. Usulul Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha fil Madrasati wal Mujtama. Damsyik: Darul Fikr.
- Abdurrahman Hasan Alu Syaikh. 1421. Fathul Majiid. Makah:Wizaroh Syuun Islamiyyah wal awqof wa da'wah wal irsyad almamlakah al'arobiyah.
- Abdurrahman Hasan Alu Syaikh. Fathul Thabrani dalam al-Kabir no. 1647 (dishahihkan dalam al-Shahihah oleh Syaikh Al-Albani rahimahullaah)
- Abidin Ibnu Rusn. 1998. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Kathir al-Qurashi al-Basri. Tt. Tafsir Al-Quran al- 'Adzim. Mesir: Dar al-Thayyibah li Nasyr wa al-Tawzi'.
- Abu Hamid. 1403 H. Minhajul Abidin. Surabaya: Al-Iksan
- Abu Hamid. 2019. Terjemah Minhajul Abidin. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abu Muhammad Iqbal. Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.
- Aceng Zakaria. 2006. Tarbiyah An-Nisa. Garut: Ibn Azka Press.
- Ahmad Khudori Sholeh. 1998. Kegelisahan al-Ghazali. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ahmad Tafsir,. 2001. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amran Ys Chaniago. 1995. Kamus Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Atabik Ali dkk. 1998. Kamus Al-'Ashr. Yogyakarta:Multi Karya Grafika.
- B. Lewis, CH Pellat. J. Schach (eds). 1965. The Encyclopedis of Islam, New Edition, Vol II. Heider: E.J. Brill
- Departemen Agama RI. 2002
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Pelajar. 2001. Ensiklopedi untuk Pelajar. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeven
- Didin Hafidhuddin.1998. Dakwah Aktual. Jakarta: Gema Insani Press
- Dr. H.M. Zurkani Jahya. 1990. Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Drs. Zainuddin. 1990. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Semarang: Bumi Aksara
- Handayani, U. Ruswandi, and B. S. Arifin 2020. "Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi)" *J. Al-Qiyam*, vol. 1, no. 1, pp.
- H.Abdul Quasem, M.A & Kamil, Ph.D. 1988. *Etika al-Ghazali*. Bandung: Pustaka
- Harun Nasution. 2010 *Islam dilihat dari berbagai aspeknya*. Jakarta:UIP.
- Hendro Widodo and E. Nurhayati. 2020. *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren, Pertama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Himawijaya. 2004. *Mengenal al-Ghazali, Keraguan adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan Media Utama
- Ibnu Taymiyyah. 2000. *Majmu' al-Fatawa*. T.t:Dar al-kutub alimmiyyah.
- Imam al-Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya' Ulumiddin*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan
- Imam al-Ghazali. 2004. *Pembuka Pintu Hati*. Bandung: MQ Publishing
- Imam Al-Ghazali. 2019. *Terjemah Minhajul Abidin*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Imam Ali Ahmad al-Jurjawit. Tt. *Hikmatut Tasyri' wa Falsafatu*. Singapora: Maktabah Thiba'ah wa al- Nashr wa al-Tawzi'
- Imam Zainuddin Ibn 'Ali Ibn Ahmad al-Shafi'ie al-Kushini al-Malibari. Tt. *Qami' al-Tughyan*. Surabaya:Maktabah al-Hidayah, tt.
- Keputusan Menteri Agama No. 183 Th. 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab.
- M. A. Hair. 2018 "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,". *Ahsan Media*, vol. 1, no. 1, pp. 97725496–97725498, Available: <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.
- M. Amin Abdullah. 2002. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. Bandung: Penerbit Mizan
- Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey*. 1987. Jakarta: LP3ES.
- Muh ammad Athiyah al-Abrasyi. Tt. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Muhammad Hasbi As-Shiddieqy. 2010. *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Muhammad Miftakhuddin. 2020. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z," J-PAI J. Pendidik. Agama Islam, vol. 17, no. 1, pp.
- N. Fauziyah. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam," Al-Mau-Izhoh, vol. 2, no. 2, pp.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Rosihon Anwar, dkk. 2006. Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Sabaruddin Tain. 2005. Imam Al-Ghazali Mercusuar Islam. Jakarta: An-Najah Press
- Suharsimi Arikunto. 2001. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, dyah octorina. 2014. Penelitian Hukum(legal research). Surabaya: Sinar Grafika.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2009. Ilm Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi. Tt. Syarah Muraq al-Ubudiyyah alaa Matni Bidayah al-Hidayah. Semarang: Maktabah wa Mathbaah Karya Toha Putra